LAPORAN UTAMA

TEKNOLOGI MENGUBAH BUDAYA DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT BANYUMAS





BHASKARA
SINAR NURANI DAN INTELEKTUALITAS MAHASISWA



WARUNG SD

Jl. Tegal Mulya, Belakang Pos Satpam UMP

MENU MINUMAN

1. Es Teh	Rp. 2.000
2. Es Jeruk	Rp. 3.000
3. Es Jeruk Nipis	Rp. 3.500
4. Es Lemon Tea	Rp. 4.000
5. Kunyit Asem	Rp. 3.000
6. Jahe Wangi	Rp. 3.000
7. Kopi Jahe	Rp. 4.000
8. Aneka Kopi Panas	Rp. 3.000
9. Aneka Es Kopi	Rp. 4.000
10. Aneka Pop Ice	Rp. 4.000
11. Es Susu	Rp. 4.000
12. Aneka Jus Buah	Rp. 4.000
13. Jus Alpukat	Rp. 5.000
14. Jus Sirsak	Rp. 5.000
15. Jus Strawberry	Rp. 5.000



NASI RAMES SAMBAL

1. Nasi Rames Sambal Jamur Crispy	Rp. 6.000
2. Nasi Rames Sambal Ayam Crispy	Rp. 8.000
3. Nasi Rames Sambal Cumi Crispy	Rp. 8.000
4. Nasi Rames Sambal Udang Crispy	Rp. 8.000
5. Nasi Rames Sambal Ayam Goreng	Rp. 10.000
6. Nasi Rames Sambal Ayam Bakar	Rp. 10.000
7. Nasi Rames Sambal Ayam Pletok	Rp. 10.000
8. Nasi Rames Sambal Ayam Kosek	Rp. 10.000
9. Nasi Rames Sambal Ayam Rica-Rica	Rp. 10.000
10. Nasi Rames Sambal Ayam Balado	Rp. 10.000
11. Nasi Rames Sambal Ayam Kemangi	Rp. 10.000
12. Nasi Rames Sambal Pepes Ayam	Rp. 10.000

MENU HOT PLATE

ANEKA SAOS (TIRAM/PADANG/LADA HITAM/ASAM MANIS)

1. Paket Nasi Jamur Hot Plate	Rp. 6.000
2. Paket Nasi Chicken Filet Hot Plate	Rp. 8.000
3. Paket Nasi Udang Hot Plate	Rp. 8.000
4. Paket Nasi Cumi Hot Plate	Rp. 8.000
5. Paket Nasi Lele Hot Plate	Rp. 8.000



NASI RAMES

1. Nasi Rames (Nasi Sayur Ambil Sendiri)	Rp. 3.500
2. Nasi Rames Ayam Geprek	Rp. 7.000
3. Nasi Rames Ayam Crispy Lada Hitam	Rp. 7.500
4. Nasi Rames Ayam Crispy Asam Manis	Rp. 7.500
5. Nasi Rames Ayam Crispy Hot Spicy	Rp. 7.500
6. Nasi Rames Ayam Crispy Bakar	Rp. 7.500
7. Nasi Rames Chicken Nuget	Rp. 8.000
8. Nasi Rames Chicken Katsu	Rp. 8.000
9. Nasi Rames Rolade Ayam	Rp. 8.500
10. Nasi Rames Lele Terbang	Rp. 7.500
11. Nasi Rames Lumpia Goreng	Rp. 6.500
12. Nasi Rames Lumpia Bakar	Rp. 7.000
13. Nasi Rames Sate Ati	Rp. 6.500
14. Nasi Rames Aneka Telur	Rp. 6.500
15. Nasi Rames Omelet	Rp. 7.000
16. Nasi Rames Fu Yung Hai	Rp. 7.500
17. Dan Menu2 Menarik Lainnya	

MENU SANTAI

1. Roti Bakar Original	Rp. 4.000
2. Roti Bakar Coklat Susu	Rp. 5.000
3. Roti Bakar Keju Susu	Rp. 6.000
4. Roti Bakar Coklat Keju Susu	Rp. 7.000
5. Canai Original	Rp. 5.000
6. Canai Coklat Susu	Rp. 7.000
7. Canai Keju Susu	Rp. 7.500
8. Canai Coklat Keju Susu	Rp. 8.000
9. Indomie Rebus/Goreng Doang	Rp. 3.500
10. Indomie Rebus/Goreng+Telor	Rp. 6.000



FREE Delivery Order
(Area UMP, Min.Rp.7000)
082147186655



"Di dunia yang sekarang berubah dengan cepat, satu-satunya strategi yang dijamin gagal ialah **tidak mengambil risiko.**"

- Mark Zuckerberg -

Daftar Isi

Salam Redaksi
Prakata Tim Majalah 5

Laporan Utama
Teknologi Mengubah Budaya dan Kehidupan Masyarakat Banyumas 7

Riset
Perubahan Sosial Masyarakat Banyumas di Tengah Fenomena Urban 13

Laporan Khusus
Pergeseran Gaya Hidup Masyarakat Banyumas Akibat Kemajuan Teknologi 26
Cerita Mahasiswa "Nyambi" Jadi Pengemudi Ojek Online 29
Media Cetak di Titik Nadir Dalam Genggaman Dunia Digital? 32
Menjadikan Muatan Lokal Sebagai Media Konservasi Budaya Banyumas 35
Pandemi Bangkitkan Romantisme Bersepeda Kaum Urban 40

Esai
Barang Reusable di Tengah Love-Hate Relationship Antara Manusia Dan Plastik 45
Gundukan Gula di Kota 49

Resensi
Film : Elysium 53

Cerpen
Smile Boy 55
Jakarta Lautan Mimpi 60

Salam Redaksi

Sebuah karya tidak akan berpengaruh jika tidak ada kebutuhan yang melatarbelakanginya.

Seperti majalah ini, edisi 2021, kami buat untuk menggabarkan adanya perubahan sosial dan budaya yang terjadi pada masyarakat Banyumas. Setiap harinya, teknologi terus berkembang dengan pesat. Masyarakat yang mulai beralih pada gaya hidup praktis dan modern tidak bisa dipisahkan dari adanya pemanfaatan teknologi. Hal tersebut kemudian terkonstruksi menjadi gaya hidup 'urban' masyarakat yang berinteraksi di dalamnya.

Purwokerto, merupakan kota kecil yang tidak terlepas dari adanya perubahan di berbagai sektor setiap tahunnya. Tentunya hal tersebut tidak dihindarkan dengan dampak yang ditimbulkan. Mulai dari kemajuan teknologi yang dianggap membuka lowongan pekerjaan baru dan merubah pola hidup masyarakatnya, hingga budaya yang sudah dianggap mulai tercerabut karena adanya era globalisasi.

Mobilisasi masyarakat yang dulu dilakukan secara konvensional dan tradisional, saat ini sudah dipermudah dengan adanya teknologi. Masyarakat yang sudah menunjukkan perilaku hidup 'masyarakat kota' menimbulkan adanya pergeseran pola hidup, walaupun belum secara merata.

Gagasan tersebut kami sajikan menjadi sebuah karya jurnalistik yang selanjutnya bisa dinikmati oleh para pembaca. Semoga karya kami bisa diterima dan menambah wawasan pembaca.

Dalam majalah ini juga, kami menyajikan hasil riset mengenai perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Banyumas.

Selamat membaca!

Tim Majalah

LAPORAN UTAMA



Teknologi Mengubah Budaya dan Kehidupan Masyarakat Banyumas

Reporter : Masrofah
Foto : Muhammad Fawwas Abyan

Perkembangan teknologi digital memicu perubahan sosial pada masyarakat. Tidak hanya perihal migrasi, kelahiran dan angka kematian, kemajuan teknologi juga berkontribusi pada pembangunan hampir di seluruh sektor. Seolah membentuk lingkaran, perkembangan infrastruktur, ekonomi, jumlah penduduk, atau bahkan perubahan sosial masyarakat saling berkesinambungan membentuk satu fenomena yang sistematis.

Fenomena perubahan sosial muncul seiring dengan munculnya tuntuan perkembangan perekonomian suatu daerah, naiknya jumlah populasi penduduk, dan meningkatnya teknologi. Berdasarkan data Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, pada tahun 2018 tercatat populasi penduduk perempuan di Banyumas sebanyak 840.326 jiwa, sedangkan laki-laki berjumlah 838.798 jiwa.

Ditambah lagi dengan adanya beberapa institusi pendidikan yang membuat masyarakat luar kota terus berdatangan. Semakin padat penduduk suatu kota maka akan semakin tinggi aktivitas pembangunan dan perubahan lainnya yang akan menyusul

sebagai kesatuan dampak urbanisasi dan tidak bisa dipisahkan.

Berdasarkan hasil riset LPM Bhaskara, dari 286 responden, sebesar 96,9% telah mengetahui *start up* atau perusahaan rintisan berbasis teknologi digital yang ada di Indonesia kususnya daerah Purwokerto, dengan presentase sebesar 81,5% responden yang menyatakan mereka menggunakan *start up* yang ada seperti aplikasi jual beli dan aplikasi transportasi.

Kembali mengutip data dari tim riset Bhaskara, sebesar 45,8% responden menyatakan lebih suka berbelanja secara *online* dan konvensional atau secara langsung. Selain itu, 33,2% responden menyatakan lebih suka berbelanja secara langsung. Sedangkan sejumlah 19,9% menyatakan bahwa mereka lebih suka berbelanja secara *online*. Artinya masyarakat sudah mulai memasifkan diri dalam penggunaan *start up*. Kemudian sebesar 75,5% responden juga menyatakan bahwa mereka lebih suka menggunakan ojek *online* dibandingkan dengan ojek pengkolan.

Selain melihat fakta kuantitatif, adanya perubahan sosial di Banyumas juga disampaikan langsung oleh masyarakat Banyumas. Salah satunya Kusmiyati, yang kesehariannya bekerja sebagai penjual rames. Ia menyebutkan, belum lama ini ia mengenal adanya *start up* dan beberapa teknologi. Ia merasa setelah marak *platform* jual beli *online*, pelanggannya berkurang cukup drastis. Hal ini terjadi karena mahasiswa lebih memilih menggunakan layanan *delivery order* (DO) dari pada keluar untuk mencari makan.

“Sejak ada layanan DO, mahasiswa memilih untuk tidak keluar-keluar. Pesan makan langsung diantar *gitu*. Tapi saya tetap memilih jualan seperti ini saja (*offline*),” katanya.

Berbeda dengan Kusmiyati, Veni salah satu pedagang lainnya mengaku terbantu dengan hadirnya teknologi semacam aplikasi jual beli *online*, layanan DO, ojek *online* dan sebagainya. Ia merasakan dengan jelas bagaimana omsetnya yang naik meskipun tidak begitu besar.

“Cukup membantu, apalagi kan di area kampus banyak yang pesan (DO),” jelasnya singkat.

Teknologi membantu masyarakat untuk berkembang. Namun, tidak jarang masyarakat masih mempertahankan cara-cara konvensional karena dampak negatif dari penggunaan teknologi, seperti penipuan, meningkatkan budaya konsumtif dan individualis. Hal ini dikarenakan kurang meratanya edukasi penguasaan teknologi oleh pemerintah kepada masyarakat, sedangkan kemajuan teknologi tak henti-hentinya menerjang.

Hal ini disampaikan sendiri oleh masyarakat yang terjun langsung di jalanan yaitu Rifal. Salah satu *driver* ojek *online* yang sudah aktif lebih dari satu tahun ini menyebutkan, jika sebenarnya teknologi itu bagus, tetapi bagi masyarakat yang belum diberikan pelatihan akan sulit.

“Saya sering tertipu orderan fiktif dan tidak paham sistem ojek *online* ini. Kadang *driver* lain dapat penumpang cepat sedangkan saya tidak,” tuturnya sembari menceritakan keluh-kesahnya menjadi seorang *driver*.

Beralih kepada Didit Chow Ottniel, warga asli Banyumas yang kesehariannya menekuni bidang kesenian dan *content creator* juga turut memberikan tanggapannya. Didit mengatakan, paling tidak ia merasakan ada empat fase rentang waktu yang memperlihatkan Banyumas menuju karakter perkotaan.

Kisaran tahun 2000 hingga tahun 2005 masih terlihat bagaimana Banyumas masih jauh dari ciri-ciri perkotaan. Hal ini terlihat pada aspek transportasi masyarakat yang masih menggunakan becak, ojek, pengkolan, bus dan angkot sebagai sarana transportasi umum. Sedangkan dalam pertumbuhan infrastruktur saat itu belum banyak swalayan besar yang ada. “Saat itu kendaraan paling adanya becak, angkot, ojek, bus terus swalayan baru ada Mickey mouse dan Moro,” ujar Didit.

Didit juga menuturkan, komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Banyumas saat itu masih melalui *Short Message Service* (SMS), itupun untuk kalangan tertentu. Sehingga interaksi sosial secara langsung masih lekat terasa. Sedangkan dalam aspek budaya, kesenian Banyumas masih menjadi kemewahan saat itu. Seperti pagelaran lengger, wayang, kuda lumping yang terselenggara ketika ada hajatan dari masyarakat kalangan menengah ke atas.

Beralih pada rentang tahun 2006 hingga 2010, Transisi yang terjadi sebagai salah satu fenomena urban adalah masuknya taksi sebagai transportasi baru masyarakat Banyumas. Becak dan angkot sudah mulai berkurang, juga sudah muncul kendaraan pribadi seperti motor. Menurut Didit, saat itu mulai terjadi pembangunan-pembangunan yang cukup berpengaruh untuk masyarakat Banyumas dan pendatang.

“Nah saya ingat dulu terminal dipindah ke daerah Teluk. Kalau hotel besar dulu belum ada, tapi sudah ada hotel dinasti yang sekarang jadi Hotel Java Hertitage. *Oh iya*, ada renovasi pasar Wage. Masyarakat sudah mulai berbondong-bondong membeli motor pribadi,” lanjutnya. Kemudian selain pembangunan, menurut Didit teknologi baru seperti *Handphone* Blackberry dan *platform* media sosial seperti *Facebook* juga bermunculan, yang berlanjut pada maraknya warung internet.

Selanjutnya rentang tahun 2010 hingga 2015, transportasi masih didominasi oleh taksi dan juga motor pribadi, sedangkan di bidang infrastruktur mulai dibangun Rita Mal yang hingga saat ini menjadi pusat perbelanjaan terbesar di Purwokerto.

“Di tahun ini, dibangun Rita Supermall, Sri Ratu, hotel-hotel besar juga sudah mulai dibangun. Ada Aston, COR hotel, terus perubahan nama hotel dinasti menjadi Java Heritage, pembangunan Depo Pelita, renovasi pasar manis juga terjadi direntang tahun ini,” jelasnya lagi.

Kemudian pada tahun 2015 sampai tahun 2020. Tahun ini begitu terasa perubahan sosial di masyarakat Banyumas. Setelah bertahap terjadi perkembangan pembangunan sebagai dampak dari fenomena urban kini mulai muncul transportasi online seperti gojek, grab, *platform* jual beli *online* seperti shopee, lazada, Bukalapak dan lainnya. Tak hanya itu muncul juga berbagai aplikasi yang memudahkan aktivitas masyarakat sehingga menyebabkan karakter masyarakat Banyumas menjadi individualis dan praktis.

Untuk aspek infrastruktur juga sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat seperti adanya proyek besar pembangunan dan maraknya pembangunan perumahan di kota Purwokerto.

Dalam kurun tahun ini, teknologi sudah banyak berkembang. Tidak terhenti pada pemenuhan kebutuhan komunikasi dan transportasi, kini

bahkan sudah banyak tersedia aplikasi biro jodoh, kemudian pendidikan, *fashion*, kecantikan, serta beberapa media baru bagi para konten kreator.

Pernyataan historis juga disampaikan oleh dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto sekaligus budayawan asal Banyumas, Sugeng Priyadi, kisaran tahun 2000-an kondisi Banyumas masih memprihatinkan. Transportasi juga masih didominasi oleh kendaraan umum.

“Belum banyak tersentuh modernisasi, bahkan beberapa jalan besar masih belum layak untuk dilewati,” jelasnya saat ditemui di ruang kerjanya sebagai dosen.

Menurut Sugeng, taksi sebenarnya sudah merambah di Banyumas sejak tahun 2000-an, namun belum begitu marak dan dikenal masyarakat. Penulis Babad Banyumas itu menjelaskan bagaimana dahulu ia harus mencari travel ketika bepergian ke luar kota karena ditahun tersebut belum banyak kendaraan pribadi, bahkan taksi saja masih sangat baru. Hal ini jelas menggambarkan keadaan Banyumas kala itu yang belum mengalami pertumbuhan secara infrastruktur maupun teknologi dengan pesat.

Di sisi yang berbeda, Edi Romadhon, Ketua Harian Dewan Kesenian Kabupaten Banyumas yang akrab disapa Edon memberikan pandangannya dari segi kebudayaan. Ia menjelaskan tentang bagaimana ia melihat bahwa kota Banyumas telah berubah akibat adanya perkembangan teknologi, terutama di bidang pelestarian seni dan budaya.

“Dari kacamata budaya, adanya lompatan teknologi informasi sekarang ini, terutama terkait paparnya wabah Covid-19, pola sosial masyarakat menjadi bergeser ke arah individual di satu sisi. Terutama saat harus tatap muka, dan menjadi masyarakat sosial yang meluas dakhsyat. Tanpa wabah Covid-19 pun kiranya pergeseran sikap sosial di mana-mana akan seperti itu,” simpulnya.

Edon juga kembali memberikan tanggapannya terkait perubahan perilaku masyarakat akibat adanya teknologi.

“Kita bisa saksikan kenyataan bahwa HP Pintar, pada posisi sosial, ia bisa menjadi piranti yang menjauhkan orang dekat, dan mendekatkan orang jauh. Ini menjelaskan bahwa teknologi makin modern ternyata makin menyendirikan orang-orang,” katanya lagi.

Perkembangan ini juga berpengaruh pada minat pelestarian budaya bagi masyarakat secara luas.Menurut Edon, upaya-upaya pelestarian budaya telah dilakukan, namun belum membuahkan hasil maksimal karena sudah mulai adanya pergeseran nilai sosial masyarakat menuju individualis.

Arizal Mutahir, salah satu dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, mengamati realitas sosial dari belum adanya perhatian terhadap pembangunan wilayah di Banyumas pada tahun 2000-an, dapat menunjukan bahwa Banyumas belum menjadi perkotaan. Tidak hanya dari segi pembangunan, karakter masyarakat yang masih erat menjalin kekerabatan atau dikenal dengan istilah *gemeinschaft*, juga menandakan bahwa Banyumas masih memiliki ciri masyarakat desa atau kota kecil. Meskipun tidak menutup adanya arah perkembangan menuju kota.

“Jika melihat kriteria perkotaan, itu *kan* harus memenuhi syarat jumlah penduduk, infrastruktur, sarana pra-sarana dan lainnya. Banyumas belum sampai ke arah sana (daerah perkotaan) saat *itu*,” jelasnya mengawali obrolan kami.

Kang Izal (sapaannya) melanjutkan penjelasannya, bahwa saat ini Banyumas sudah memiliki ciri masyarakat kota. Meskipun masih tersentral pada wilayah tertentu saja. Kemudian ia juga menilai adanya ketimpangan antara ketidaksiapan masyarakat terhadap perubahan teknologi, yang kemudian seolah dipaksa untuk hidup bersama teknologi. Tentu hal ini memicu masalah baru, seperti ketidakmaksimalan teknologi dan penggunaannya.

Kang Izal juga memberikan pandangan bahwa sejalan dengan perkembangan teknologi, masyarakat akan mengikuti pola hidup dengan lingkungan yang semakin modern. Kendati demikian, menurut kang Izal, sifat modern belum secara merata dimiliki oleh masyarakat Banyumas.

“Belum sepenuhnya memiliki karakter masyarakat perkotaan, karena kondisi perkembangan teknologi dan infrastruktur juga belum merata,” pungkasnya.

Menurutnya, fakta ini menjadi krtitik tersendiri bagi pemerintah yang ternyata belum mampu memberikan sarana teknologi memadai bagi masyarakat, juga belum bisa menyiapkan masyarakat agar mampu berdampingan dengan era digital. Fenomena urban yang terjadi di Banyumas saat ini menjadi tantangan baru bagi pemerintah untuk segera melakukan pemerataan infrastruktur dan teknologi. Serta PR tersendiri untuk bisa menyiapkan masyarakat era digitalisasi.



Gerimis Manis

Oleh : Roudhoh Khalimatus Zuhro

Langit biru tak bersemanyam di atas sana

Gadis kecil itu menengadah tanpa muka apalagi rasa

Muak sekali baginya jadi mustamik tak berkesudahan, yang hina, yang papa, perihal ihwal yang berjalan di kepala

Solusi selalu basi tanpa laksana, kehendak puan tiada daya

Virus negeri kemanapun jua tak sempat beradu pandang

Tak mempan berjeda walau sana sini banyak perlawanan

Sang gadis kecil tengah di balkon, bertopeng kain dengan pikiran remang

Angin kusut semilir bawa pendaran tak juga jadi buruan

Tangis remis dalam gerimis tak hilangkan wajahnya yang manis

Tak lagi-lagi ia kan mencoba, memikirkan, apalagi membantu kebijakan pengemis

Yang buatnya tak kenal suaka, bintang, kunang-kunang, pun kemanusiaan

Dalam tangis tak tertera, ia sempat berdoa “Tuhan, jangan kau pahitkan gerimis kesayangan”

RISET



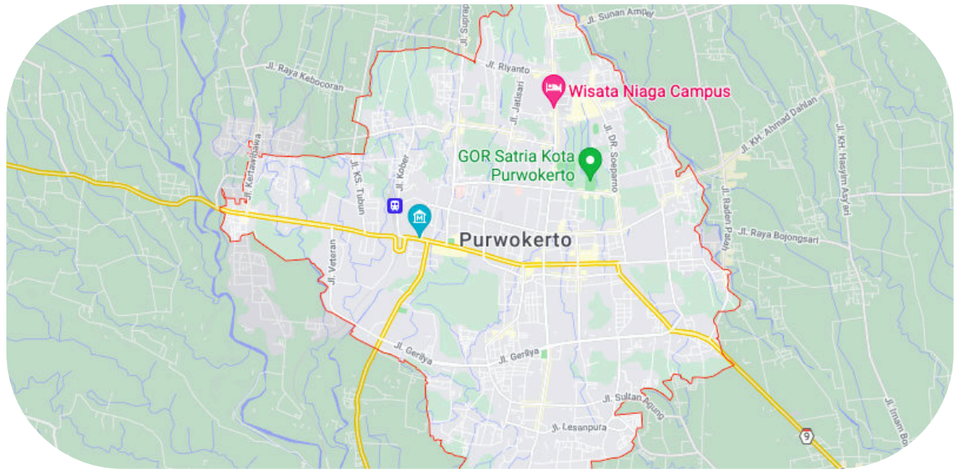
Perubahan Sosial Masyarakat Banyumas Di Tengah Fenomena Urban

Reporter : Tim Riset LPM Bhaskara

Pesatnya kemajuan teknologi merupakan salah satu aspek yang mendorong adanya fenomena urban. Menurut KBBI, fenomena urban (urbanisme) merupakan sikap dan cara hidup orang kota. Sehingga dapat disimpulkan jika fenomena urban merupakan perubahan perilaku dan pola pikir yang terjadi di masyarakat. Seiring berkembangnya zaman, manusia menciptakan teknologi-teknologi yang dapat membantu dalam kebutuhan manusia. Hal ini tidak dapat dipungkiri lagi bahwa zaman semakin maju. Teknologi yang digunakan dalam hampir setiap kebutuhan hidup manusia menjadi masif. Di samping itu, ditengah berkembangnya teknologi maka masyarakat pun harus dapat berjalan beriringan dengan kemajuan tersebut.

Atas hal tersebut, Tim Riset LPM Bhaskara mengadakan jajak pendapat dengan kuesioner tentang perubahan sosial masyarakat yang terjadi setelah maraknya

fenomena urban. Populasi dari kuesioner ini merupakan masyarakat Banyumas dan masyarakat pendatang (rantau) yang tinggal di Banyumas. Karena jumlah populasi tidak diketahui jumlahnya, tim riset menentukan sampel dengan rumus populasi tak diketahui jumlahnya dengan *sampling error* (*e*) 10% dan tingkat kepercayaan 90%.



Perolehan sampel minimal yang perlu dicapai yaitu 268 responden, sedangkan responden yang kami peroleh berjumlah 268 orang. Hal tersebut diperoleh berdasarkan buku Metode Penelitian Kuantitatif yang ditulis oleh Prof. Dr. Sugiyono tahun 2018. Sampel merupakan responden yang berada di sekitar 6 lokasi, yaitu deretan angkringan di Jalan Jendral Soedirman (PJKA Timur), Camp Area Umbul Bengkok (CAUB Baturaden), Rita Supermall, Pasar Tambaksogra, lingkungan Universitas Purwokerto, perempatan Dukuhwaluh, dan Jalan H. R Buyamin (lapangan Glempang). Kuesioner diberikan kepada responden yang kebetulan berada dilokasi tersebut (*convenience sampling*) dan kepada mahasiswa purwokerto secara random melalui *google form* (*Random Sampling*). Responden berjumlah 286 orang. Responden tersebut berasal dari berbagai kalangan dan usia, mulai dari siswa sekolah menengah, mahasiswa, buruh, pedagang, konsumen hingga masyarakat umum.

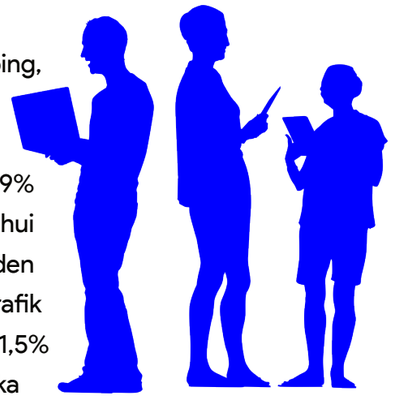
Adapun sasaran data yang ingin kami peroleh yaitu mengenai *start up* yang telah berkembang pesat di era sekarang dan perubahan pola pikir masyarakat ditengah fenomena urban. Menurut David Kidder, penulis buku Start Up Playbook (2012) mendefinisikan *Start up* sebagai sebuah bisnis baru dengan inisiasi original yang digagas oleh pendirinya dengan berfokus pada pertumbuhan yang tinggi, memiliki resiko/keuntungan, dapat diukur dan mampu memimpin pasar. Sementara Paul Graham dalam bukunya Hackers & Painters: *Big Ideas from the Computer Age* (2004) menyebutkan *start up* cenderung melibatkan teknologi, namun *start up* adalah sebuah perusahaan kecil yang fokus pada penyelesaian masalah teknis yang rumit. Berdasarkan dua pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *start up* lebih dari sekedar produk, ide brilian dan trobosan teknologi. *Start up* merupakan upaya yang dilakukan beberapa orang dalam sebuah tim untuk menghasilkan inovasi yang dapat menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan data yang kami peroleh dari 286 responden, sebanyak 96,9% responden telah mengetahui *start up* yang ada di Indonesia kususnya daerah Purwokerto.



Berdasarkan grafik di atas tidak sedikit responden yang mulai mengenal *start up* sejak tahun 2015, yaitu sebanyak 8,7% dari total 83,2% responden yang menjawab. Di samping itu, sebanyak 17,5% responden menyatakan bahwa mereka mulai mengenal *start up* pada tahun 2016. Sedangkan 27,6% lainnya mulai mengenal sejak tahun 2017. Selanjutnya sebanyak 22,4% diantaranya mengenal *start up* sejak tahun 2018, dan sebanyak 7% responden menyatakan bahwa mereka baru mengetahui *start up* pada tahun 2019, serta 1,4% responden baru mengetahuinya di tahun 2020. Hasil survey ini menunjukkan bahwa masyarakat telah melek teknologi bahkan sejak tahun 2015. Hal ini membuktikan bahwa seiring dengan kemajuan zaman maka masyarakatpun harus menyesuaikan dalam kemajuan teknologi dan informasi.

Berdasarkan grafik di samping, menunjukkan perilaku masyarakat dalam menggunakan *platform start up* yang ada. Walaupun sebanyak 96,9% responden telah menyakan mengetahui *start up*, namun tidak semua responden menggunakannya. Berdasarkan grafik tersebut tercatat sebanyak 81,5% responden menyatakan mereka menggunakan *platform start up* sedangkan 18,5% menyatakan tidak menggunakan *platform start up* yang ada.



81,5%
Menggunakan
Layanan StartUP



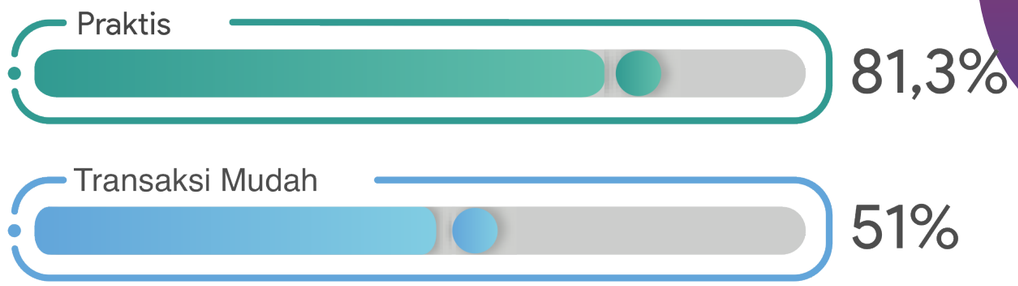
18,5%
Tidak Menggunakan
Layanan StartUP

Hasil tersebut menunjukkan bahwa *platform start up* telah digunakan oleh masyarakat secara luas. Perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat pun turut menyesuaikan, dari masyarakat yang segalanya dilakukan secara konvensional atau kurang menggunakan teknologi, sekarang justru terpengaruh dan bergantung terhadap teknologi yang terus berkembang.



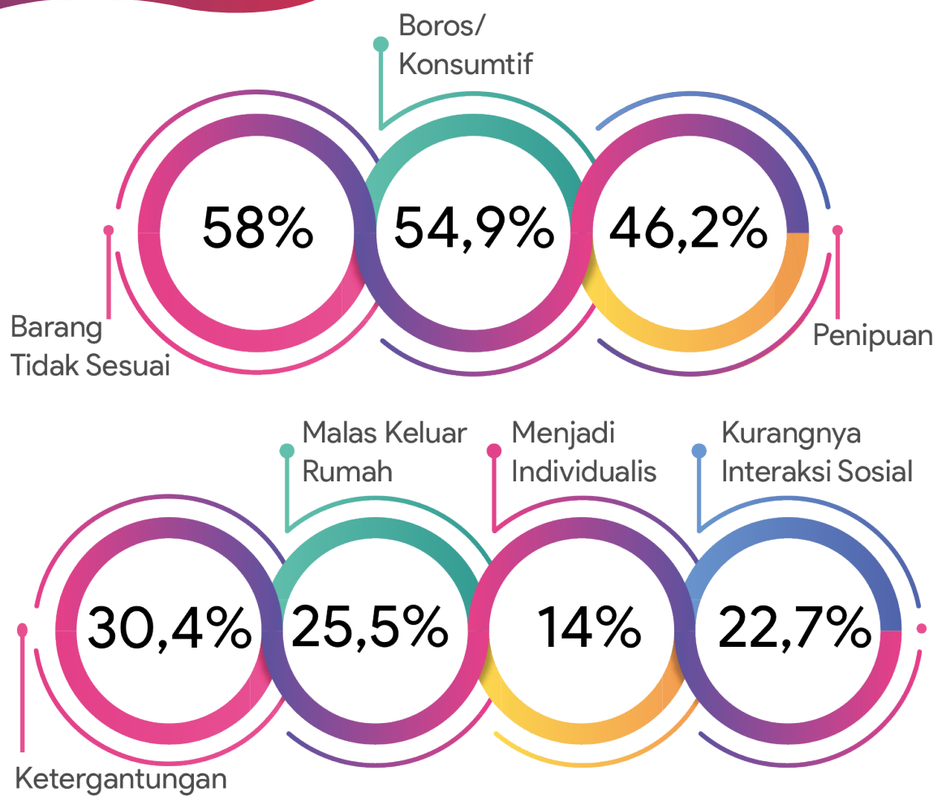
Grafik di samping menunjukkan jika masyarakat cenderung lebih suka berbelanja secara langsung (konvensional) dan juga *online shop*. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah persentase 45,8% responden yang menyatakan bahwa mereka lebih suka berbelanja keduanya, metode *online* dan konvensional atau secara langsung. Selain itu, 33,2% responden menyatakan lebih suka berbelanja secara langsung. Sedangkan sejumlah 19,9% menyatakan bahwa mereka lebih suka berbelanja secara *online*.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa di samping kemajuan teknologi yang ada namun tidak sedikit pula masyarakat yang tetap melakukan transaksi belanja secara langsung. Adapun beberapa alasan responden lebih menyukai *online shop* karena lebih praktis, mudah, simpel, tidak perlu keluar rumah, dan biasanya lebih lengkap. Di samping itu, alasan responden lebih memilih berbelanja secara langsung adalah karena barang yang akan dibeli terlihat secara langsung kondisi kualitasnya, bisa menawar, dan barang yang dibeli sesuai dengan harapan mereka.



Terdapat beberapa dampak positif yang dirasakan responden ketika menggunakan *online shop*, bisa dilihat pada grafik yang tertera di samping. Dari total seluruh responden, 81,8% menyatakan bahwa mereka merasa bahwa dampak positif yang mereka dapat saat berbelanja *online* yaitu simpel dan praktis. Tidak hanya demikian, 51% dari total responden juga menyatakan bahwa *online shop* memudahkan mereka dalam bertransaksi. Hal mengejutkan juga kami temui yaitu *online shop* ternyata membuka lapangan pekerjaan bagi beberapa masyarakat.

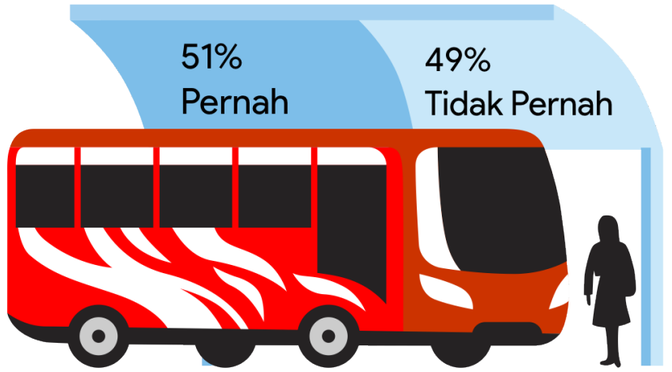
Hal tersebut dibuktikan dengan sejumlah 25,9% responden menyatakan bahwa *online shop* membuka lapangan pekerjaan bagi mereka. Di samping itu terdapat sejumlah responden yang tidak merasakan adanya dampak positif yang mereka dapat, hal tersebut dinyatakan oleh sejumlah 2,1% responden. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat ternyata merasakan dampak positif dari *online shop* seperti simpel, praktis dan memudahkan masyarakat dalam bertransaksi.



Adapun dampak negatif yang dirasakan oleh responden ketika berbelanja secara *online*. Dampak negatif yang paling sering dialami oleh responden yaitu barang yang dipesan tidak sesuai dengan yang diharapkan, hal tersebut dinyatakan oleh sejumlah 58% responden. Selain itu sejumlah 54,9% responden menyatakan bahwa *online shop* membuat mereka menjadi boros atau konsumtif. Tak hanya itu, kasus penipuan pun tidak sedikit dialami oleh sejumlah responden, sejumlah 46,2% menyatakan bahwa mereka mengalami penipuan saat melakukan belanja secara *online*. Selanjutnya, sejumlah 30,4% responden menyatakan bahwa mereka merasa ketergantungan dengan *online shop*.

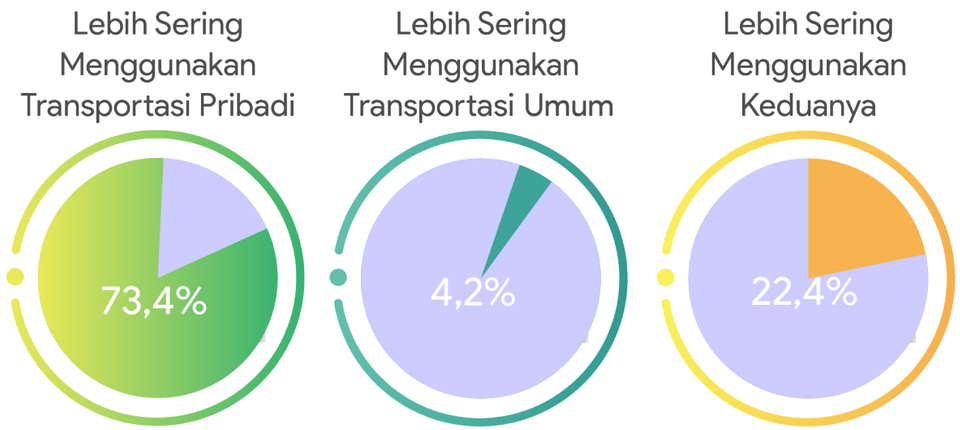
Adapun dampak lain yang dinyatakan oleh sejumlah 25,5% responden yaitu mereka menjadi malas keluar rumah. Kurangnya nteraksi sosial dengan masyarakat sekitar dan individualis pun ternyata menjadi dampak negatif yang dialami oleh responden. Hal tersebut dinyatakan oleh sejumlah 22,7% responden yang menyatakan kurangnya interaksi sosial dan sejumlah 14% menyatakan bahwa mereka menjadi individualis. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa dibalik dampak positif yang dirasakan masyarakat dalam berbelanja secara *online* ternyata tidak sedikit pula dampak negatif yang dirasakan masyarakat. Dampak negatif ini pun lebih banyak dirasakan masyarakat dalam hal sosial mereka, seperti misalnya lebih konsumtif, individualis dan kurangnya interaksi sosial dengan masyarakat sekitar.

Masyarakat yang pernah menggunakan transportasi umum

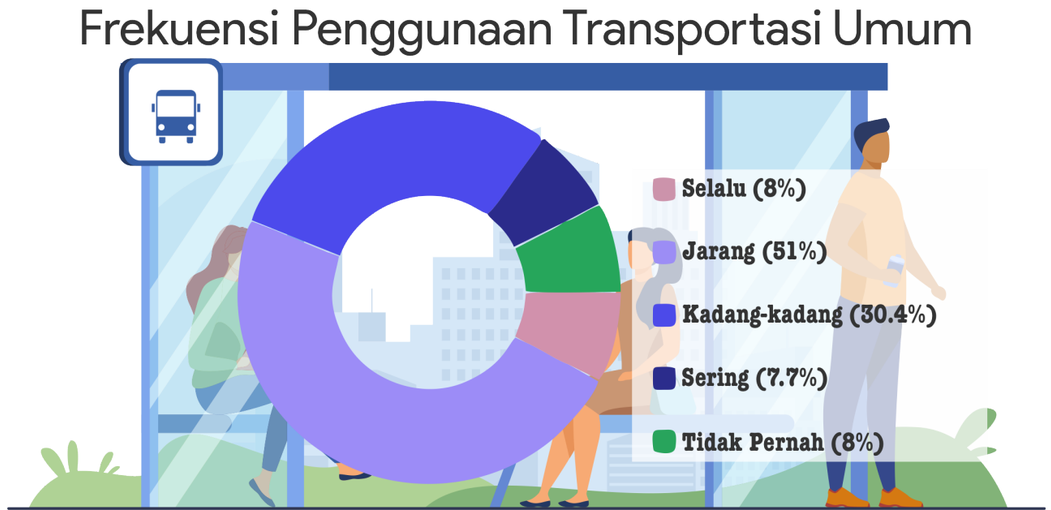


Selain kegiatan belanja yang dilakukan secara *online*, tim riset LPM Bhaskara pun melakukan survey terkait dengan transportasi yang masyarakat gunakan. Kemajuan teknologi yang semakin pesat juga berpengaruh dalam bidang transportasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya transportasi yang dikolaborasikan dengan teknologi yang ada. Seperti misalnya di era sekarang, banyaknya transaksi dalam hal transportasi yang dilakukan dengan *online*. Pemesanan dan pembayaran transportasi umum dapat dilakukan hanya dengan meng-*klik* layar ponsel. Berdasarkan grafik di samping, Sebanyak 51% responden menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan transportasi umum. Sedangkan 49% lainnya menyatakan tidak menggunakan transportasi umum.

Walaupun demikian, ternyata 73,4 responden menyatakan bahwa mereka lebih sering mengunakan transportasi pribadi dibandingkan dengan transportasi umum. Sedangkan hanya 4,2% responden yang menyatakan bahwa mereka lebih sering menggunakan transportasi umum. Di samping itu, 22,4% responden lainnya lebih sering menggunakan keduanya. Berdasarkan uraian tersebut menyatakan bahwa walaupun masyarakat masih menggunakan transportasi umum namun masyarakat lebih sering menggunakan transportasi milik pribadi.

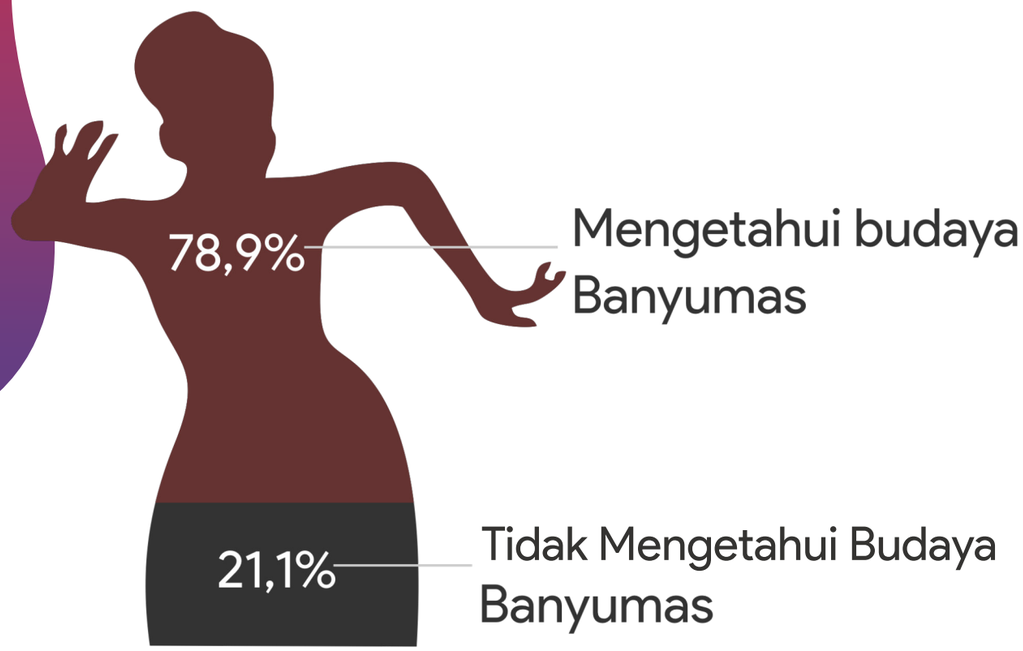


Lebih jauh, tim Riset LPM Bhaskara juga menyurvei responden terkait dengan intensitas mereka dalam menggunkan transportasi umum. Berdasarkan grafik di bawah ini, hasil mengejutkan tampak bahwa ternyata hanya 8% responden yang menyatakan bahwa mereka selalu menggunakan transportasi umum. Sedangkan 51% responden lainnya menyatakan bahwa mereka jarang menggunakan transportasi umum. Selanjutnya, 30,4% responden menyatakan bahwa mereka kadang-kadang menggunakan transportasi umum. Adapun responden yang sering menggunakan transportasi umum dengan persentase 7,7%. Di samping itu, sebanyak 8% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah menggunakan transportasi umum. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa hanya sedikit masyarakat yang menggunakan transportasi umum sebagai transportasi kesehariannya.





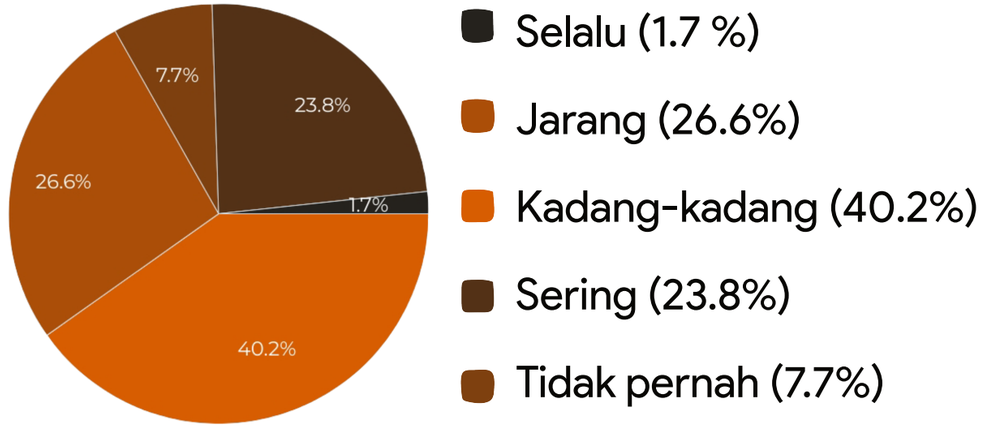
Selain itu, tim Riset Bhaskara meninjau lebih jauh terkait dengan transportasi yang sering digunakan oleh masyarakat terutama transportasi ojek. Grafik di samping menunjukkan bahwa 75,5% responden menyatakan bahwa mereka lebih menyukai ojek *online* dibandingkan dengan ojek pengkolan. Adapun beberapa alasan yang dinyatakan responden yaitu harga yang lebih terjangkau dan jelas, simpel, lebih mudah mendapatkan *driver*, praktis dan bisa memesan melalui aplikasi. Hal mengejutkan terlihat dari grafik di samping bahwa hanya 2,1% responden yang lebih suka menggunakan ojek pengkolan. Alasan mereka menyukai ojek pengkolan yaitu mereka tidak perlu menggunakan *handphone* untuk memesan ojek dan beberapa responden juga menyatakan bahwa mereka tidak memiliki *handphone*. Sedangkan sebanyak 7,7% responden menyatakan bahwa mereka masih suka menggunakan keduanya. Berbeda dengan 14,7% responden lainnya yang menyatakan bahwa mereka tidak menggunakan keduanya. Data tersebut menyatakan bahwa ternyata masyarakat lebih suka terhadap transportasi ojek *online*. Sejalan dengan hal tersebut, alasan masyarakat lebih suka menggunakan ojek online pun beragam, seperti misalnya harga yang lebih terjangkau, efisien, dan mudah untuk diakses. Dengan adanya transportasi *online* ternyata masyarakat merasa lebih terbantu atas kehadirannya, hal tersebut dinyatakan sebanyak 96,5% responden.



Ditinjau dari segi kebudayaan, tim Riset Bhaskara meninjau terkait dengan apakah masyarakat masih melestarikan budaya Banyumas atau tidak. Saat ditanya mengenai apakah responden mengetahui budaya-budaya yang ada di Banyumas. Sejumlah 78,9% responden menyatakan bahwa mereka tahu budaya-budaya yang ada di Banyumas. Sedangkan sejumlah 21,1% lainnya mengakui bahwa mereka tidak mengetahuinya. Selanjutnya, tim riset bertanya lebih jauh terkait budaya apa saja yang mereka ketahui. Hasil mengejutkan kami dapatkan, walapun masyarakat menyatakan mengetahui budaya-budaya yang ada di Banyumas, namun hanya sedikit dari mereka yang bisa menjawab contoh budaya yang mereka ketahui.

Dari banyaknya budaya yang ada mulai dari budaya kuliner, kesenian, bahasa, dan adat; sedikit responden tersebut, mereka hanya menyebutkan kebudayaan dibidang kesenian seperti kenthongan, ebeg, begalan. Hanya segelintir responden yang menjawab wayang kulit, gamelan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai kurang dalam melestarikan budaya-budaya yang ada di Banyumas. Dibuktikan dengan adanya pertanyaan mengenai apakah masyarakat melestarikan budaya di Banyumas. Tak heran bahwa ternyata sebanyak 51,7% responden menyatakan bahwa mereka tidak melestarikan budaya. Sedangkan 48.3% responden menyatakan mereka melestarikan budaya di Banyumas.

Intensitas Masyarakat Menjumpai Kegiatan Budaya



Selanjutnya, terkait dengan intensitas masyarakat menjumpai kegiatan budaya di sekitarnya. Hasil dari survei tersebut ternyata sejumlah 40.2% responden menyatakan bahwa mereka menjumpai atau mendengar adanya kegiatan budaya di Banyumas hanya kadang-kadang. Selain itu sejumlah 26,6% responden lainnya menyatakan mereka jarang menjumpai atau mendengar kegiatan budaya di Banyumas. Bahkan sejumlah 7,7% responden mengatakan bahwa mereka tidak pernah menjumpai kegiatan budaya di Banyumas. Walaupun demikian, sejumlah 23,8% responden menyatakan bahwa mereka masih sering menjumpai atau mendengar kegiatan budaya Banyumas.

Sedangkan, hanya 1,7% responden yang selalu menjumpai atau mendengar kegiatan budaya tersebut. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa budaya di Banyumas sudah jarang dijumpai. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi lunturnya budaya di masyarakat yaitu diantaranya masyarakat yang kurang berpartisipasi aktif dalam pelestarian budaya dan pemerintah yang tidak peduli dengan budaya yang ada. Setelah ditinjau lebih dalam, hal mengejutkan tim riset temukan bahwa minimnya upaya pemerintah dalam melestarikan budaya ternyata berpengaruh terhadap lunturnya budaya dikehidupan masyarakat.

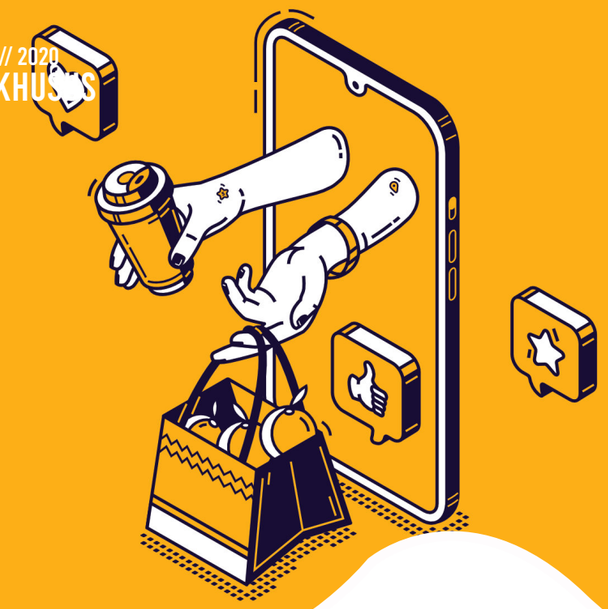
Berdasarkan hasil riset diatas dapat disimpulkan bahwa semakin berkembangnya zaman dan teknologi mempengaruhi pola pikir masyarakat, mulai dari sosial, ekonomi, hingga kebudayaannya. Adanya kemajuan tersebut dapat berdampak positif dan juga negatif. Walaupun demikian masyarakat diharapkan mampu memilah dan memilih hal-hal positif yang ada. Perubahan pola pikir yang terjadi di masyarakat merupakan bagian dari fenomena urban dimana masyarakat yang awalnya berfikir secara tradisional berkembang pola pikirnya menjadi lebih dinamis seiring dengan kemajuan teknologi. Masyarakat yang awalnya melakukan kegiatan secara langsung, saat ini mereka lebih banyak yang memilih untuk melakukan kegiatan secara virtual, seperti berbelanja *online*, berkomunikais online, transportasi *online* dan berbagai transaksi yang digunakan melalui *online*. Hal tersebut membuat masyarakat menjadi kecanduan akan adanya teknologi, selain itu tidak sedikit masyarakat menjadi anti sosial dan lebih suka menyendiri atau individualis. Tak hanya sebatas itu, masyarakat yang bergantung terhadap transaksi *online* mengakui bahwa mereka menjadi lebih boros atau konsumtif. Selain dampak pada sosial dan ekonomi, adapun dampak dari segi budaya yang dialami oleh masyarakat.

Kegiatan budaya yang mulai jarang dijumpai masyarakat menjadi salah satu pintu akan lunturnya budaya yang ada. Respon pemerintah dan upaya yang dilakukan pemerintahpun masih dikatakan belum mampu untuk mengatasi mulai terkikisnya budaya yang ada. Selain itu hal tersebut juga harus dibarengi dengan kesadaran akan pentingnya budaya bagi masyarakat. Penulis harap dengan kemajuan teknologi yang ada dapat mengubah pola pikir masyarakat yang lebih visioner. Selain itu, Masyarakat juga diharapkan mampu untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dengan baik. Walaupun demikian, kegiatan budaya pun harus tetap dilestarikan baik bagi masyarakat maupun pemerintah.

“Semangat manusia harus menang di atas teknologi.”

Albert Einstein

LAPORAN KHUSUS



Pergeseran Gaya Hidup Masyarakat Banyumas Akibat Kemajuan Teknologi

Reporter : Rizaena Anggia Putri

Kemajuan teknologi menawarkan sejumlah kemudahan, terutama dalam hal mobilitas dan pola komunikasi masyarakat. Menjamurnya penggunaan gawai dan kemudahan akses internet ini memiliki peranan penting merubah pola hidup masyarakat dalam kungkungan dunia digital.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2019 mencatat, ada 82,26% masyarakat Banyumas dari umur 5 tahun keatas telah menggunakan telepon seluler. Dari jumlah tersebut, 50,62% lainnya tercatat aktif mengakses internet.

Banyaknya pengguna gawai ini tentu menjadi lahan basah bagi para penyedia jasa seperti jasa komunikasi, informasi, dan transportasi yang memanfaatkan layanan secara *online*. Kemudahan dan kecepatan layanan menjadikan pemenuhan kebutuhan masyarakat menjadi lebih praktis.

Kini, masyarakat tidak perlu lagi bertatap muka untuk berkomunikasi atau melakukan transaksi jual-beli. Cukup dari genggaman, kebutuhan itu bisa dipenuhi. Kemudahan ini

rupanya bukan lagi menjadi kebutuhan tetapi juga gaya hidup masyarakat.

Seperti yang dikatakan seorang guru di Banyumas, Ayu (36) warga Karangpucung, yang merasa terbantu dengan adanya layanan ojek *online*. Adanya layanan pesan antar, membuatnya tidak perlu lagi repot memasak atau membeli makanan di luar rumah.

“Selain memesan makanan, untuk mengantar anak ke sekolah juga saya gunakan ojek *online*,” katanya.

Sementara bagi kaum milenial seperti Hanna (21) warga Buntu, dengan gawai yang dimilikinya semakin memudahkan saat ingin berbelanja model baju yang tengah menjadi tren di masyarakat.

“Saya biasanya kalau membeli barang menggunakan aplikasi jual-beli *online*. Alasannya karena praktis tinggal *klik* barang langsung diantar,” katanya.

Selain itu, aplikasi belanja *online* juga seringkali menawarkan harga yang lebih murah daripada di toko tradisional. Pasalnya, tidak jarang *marketplace* memberikan diskon yang cukup besar.

Ada tanggapan berbeda dari Budi warga Rejasari, Purwokerto Barat, ia menyebutkan tidak terlalu sering menggunakan layanan ojek *online*. Ia lebih suka menggunakan kendaraan sendiri dan membeli makanan sendiri ketempatnya.

“Memang ojek *online* sangat praktis. Namun ketika sering menggunakan *online* kita jadi terlalu memanjakan diri. Saya lebih suka jalan sendiri ke tempatnya daripada menggunakan aplikasi *online*,” katanya.

Perwakilan penyedia jasa layanan transportasi *online*, Go-Jek wilayah Banyumas, Teguh mengatakan, perkembangan transportasi *online* di Banyumas cukup baik dan dapat diterima masyarakat.

“Yang menjadi semangat kami adalah suatu saat dunia itu akan berubah, seperti era teknologi. Apakah kita akan mengikuti atau meninggalkan teknologi. Kalau kita mengikuti teknologi kita akan semakin belajar,” katanya.

Arizal Mutahir, salah satu sosiolog asal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Unsoed, menjelaskan perbedaan ciri masyarakat desa dengan masyarakat kota, yang artinya pergeseran dari masayarakat desa menjadi masyarakat kota itu sendiri memiliki prasyarat sebagai pendukungnya.

“Wujud yang paling terlihat di perkotaan itu proses transaksi tawar menawar. Proses itu hilang dengan bandrol harga, harga sudah ditetapkan terlebih dahulu. Di Purwokerto kelihatannya sudah mulai ke arah sana. Namun, jika dilihat dari perilaku adanya teknologi, kota kecil semacam Purwokerto itu hanya efek dari kebijakan nasional atas bagaimana regulasi sistem ekonomi yang sedang dibangun oleh bangsa ini,” katanya.

Menurut Rizal, Kota Purwokerto belum memenuhi syarat sebagai wilayah yang bisa disebut sebagai kota, namun dipaksa oleh kekuatan pemodal teknologi digital untuk menyesuaikan dengan teknologi tersebut.

Misalnya dalam hal telekomunikasi. Kecepatan internet di ruang publik yang ada di kabupaten Banyumas belum merata kecepatan aksesnya. Setidaknya ketika memasuki dunia digitalisasi ada pemerataan jaringan yang mempunyai kecepatan akses yang sama. Tapi nyatanya itu tidak ada di ruang-ruang pelayanan publik, apalagi di masyarakat.

Wilayah yang tidak terekam *GPS* dengan tepat, atau bahkan tidak terekam *GPS* sama sekali juga menjadi kendala untuk beberapa konsumen layanan jual-beli *online*. Konsumen harus menunggu kurir di depan rumah karena akurasi *GPS* yang tidak tepat.

"Nyatanya kita belum siap untuk ke sana, walaupun kita digembor-gemborkan katanya dari *4G* ke *5G*. Nyatanya tidak kan?" imbuh Rizal.

Gaya hidup praktis yang terjadi di Banyumas merupakan budaya latah yang dipaksakan ketika belum siapnya infrastruktur sebagai daerah kota, Belum adanya pemerataan jaringan internet bahkan akurasi *GPS* yang masih rendah di beberapa daerah di Banyumas tetapi masyarakat dipaksa untuk mengikuti perkembangan teknologi dari kebijakan pemerintah pusat.

"Teknologi adalah hamba yang berguna tetapi tuan yang berbahaya."

Christian Lous Lange





Cerita Mahasiswa "Nyambi" Jadi Pengemudi Ojek Online

Reporter : Akonia Bella Rahmatia

Seiring berkembangnya zaman, kendaraan selalu mengalami perubahan. Dimulai dari kendaraan tradisional hingga kini menjadi kendaraan modern yang berpacu pada adanya perkembangan teknologi. Ojek *online* sendiri hadir untuk mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sejari-harinya. Selain itu, adanya teknologi baru juga meningkatkan jumlah lowongan pekerjaan bagi masyarakat.

Fenomena tersebut ditanggapi secara antusias oleh masyarakat. Seperti mahasiswa, yang juga turut bertransformasi menjadi pengemudi ojek *online* untuk membantu perekonomian keluarga atau hanya sekadar mengisi waktu luang dari dunia perkuliahan.

Salah satunya adalah Maulia Rahmi Nur Faizah, yang akrab disapa Maul. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) yang merasakan dampak positif dari adanya transportasi *online*.

Wanita berusia 22 tahun yang akrab disapa Maul itu mengaku mengenal ojek *online* sejak tahun 2016. Namun, pada tahun 2016 ia belum tergabung menjadi mitra ojek *online*.

Pada saat itu, ia mendirikan jasa ojek *online* sendiri, selama satu tahun. Akan tetapi, teknologi yang ia bangun akhirnya berhenti

karena banyak *pengemudi* yang mengundurkan diri. Pada tahun 2017 Maul memutuskan untuk bergabung menjadi mitra di salah satu perusahaan transportasi *online*, sebut saja Grab.

Memenuhi kebutuhan sehari-hari merupakan alasan Maul memilih untuk bekerja sebagai pengemudi ojek *online*. Berdasarkan penuturannya, Maul merupakan anak yang mandiri, karena sedari awal ia membayar biaya kuliah dengan uang sendiri.

Menurut Maul, pekerjaan ini dinilai lebih fleksibel, karena bisa dilakukan kapan saja. "Sukanya menjadi pengemudi ojek karena lebih fleksibel waktunya," ucap Maul.

Sebelum bekerja menjadi pengemudi ojek *online*, Maul juga sempat bekerja menjadi pelayan cafe. Saat ini, profesi menjadi pengemudi ojek *online* susah dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Terbukti dengan setiap semester, Maul tidak pernah telat membayar biaya kuliah. Selain menjadi pengemudi ojek, saat ini Maul juga bekerja di salah satu toko bunga di Purwokerto.

Untuk pembagian waktu antara kuliah dan bekerja, biasanya dari pagi hingga sore, Maul gunakan untuk memenuhi tuntutan akademiknya.

"Dari pagi sampai sore dipakai untuk kuliah. Sore sampai jam 10 malam saya gunakan untuk bekerja sebagai karyawan toko. Dan jam 10 malam sampai jam 3 pagi saya gunakan untuk bekerja sebagai pengemudi ojek *online*," ungkapnya

Pengalaman buruk menjadi pengemudi ojek pun tidak terhindarkan. Maul mengatakan, "Setiap pekerjaan mempunyai resikonya sendiri, termasuk menjadi pengemudi ojek. Bisa saja dalam menjalankan pekerjaannya mengalami kecelakaan. Pernah suatu waktu, saya mengalami kecelakaan, hingga dirawat di rumah sakit selama 3 hari," katanya.

Akan tetapi, dibalik musibah yang dialaminya, Maul merasa beruntung karena perusahaan tempat ia berkerja sudah menanggung biaya kesehatan pengemudinya. Walaupun biaya kerusakan kendaraan ia tanggung sendiri.

"Kalaupun ada pengemudi yang mengalami kecelakan dalam melaksanakan pekerjaannya hingga meninggal, perusahaan akan menanggung biaya pemakamannya dan akan memberikan bantuan kepada pihak keluarga yang ditinggalkan," imbuh Maul.

Selain Maul, ada juga Rafli Calyza, Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMP yang bekerja sebaga pengemudi ojek *online*. Menambah relasi dan pengalaman dalam dunia bekerja menjadi alasan dirinya mengambil paruh waktu menjadi pengemudi ojek *online*.

"Menambah relasi dengan teman sesama pengemudi ojek *online* ataupun penumpang karena sering ngobrol. Selain itu, jadi hafal dengan jalanan yang ada di Purwokerto juga," ucap Rafly.

Sama halnya seperti Maul, pekerjaan menjadi pengemudi ojek *online* ini tidak mengganggu perkuliahannya, karena ia lakukan pada waktu luang, seperti *weekend* (Sabtu dan Minggu) saja.

Rafly selaku pengemudi ojek *online* juga memberikan harapan kepada pemerintah. Ia berharap pemerintah dapat memberikan pendampingan atau pelatihan kerja terhadap masyarakat sekitar. Tidak hanya itu, ia juga menginginkan agar pemerintah dapat banyak membuka lowongan pekerjaan untuk masyarakat.

"Tujuan teknologi bukanlah untuk membingungkan otak tetapi untuk melayani tubuh."

William S. Burroughs

Sua Sang Rasa

Oleh : Naufal Ali Zaidan

Alam yang begitu akrab
Tanpa mengeluh sejuknya
setiap saat
Ada luka yang membuatku
enggan melangkah
Mencerna kata demi kata yang
terucap
Tak satupun dapat digenggam
dengan erat
Perih bersua berharap dapat
kembali
Namun tak satupun mendengar
riak sang hati

Kala itu, langit tak berbisik
Ungkap rasa yang membuatku
resah
Bahkan ketika dunia menyerang
rasa ini selalu hadir
Lantunan lagu itu pun semakin
tak terdengar



Media Cetak di Titik Nadir Dalam Genggaman Dunia Digital?

Reporter : Rizky Bagus Syahputra

Diakui atau tidak, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah merubah bagaimana manusia berperilaku. Mudah, praktis, dan cepat dikatakan menjadi kunci bagaimana berhadapan dengan dinamika perkembangan zaman.

Seperti dalam perkembangan dunia media massa yang memproduksi informasi. Media saat ini tidak hanya seperti berlomba dengan sesamanya, tetapi juga dengan masyarakat umum. Karena, semua orang bisa menjadi penyebar informasi melalui media sosial.

Media massa, baik cetak dan elektronik (TV dan radio) yang dulunya menjadi sumber informasi, kini bisa kalah cepat dengan share emak-emak di grup whatsapp atau facebook ketika ada sebuah kejadian. Juga di Twitter atau Instagram bagi kaum milenial.

Tidak sedikit media tumbang. Terutama media cetak seperti 'Bola' yang menjadi salah satu legenda tabloid olahraga di tanah air. Kemudian, lambat laun media cetak juga mengurangi jumlah halaman dalam terbitannya.

Di Kabupaten Banyumas, ada dua media cetak yang mengalami hal sama. Harian Banyumas dan SatelitPost yang sempat menghiasi dinamika media di Banyumas Raya tidak lagi beroperasi. Menyisakan Radar Banyumas, Banyumas Ekspres dan Suara Merdeka.

Pemimpin Redaksi Radar Banyumas, Yudhis Kurniawan mengakui, masyarakat yang masih membaca berita melalui media cetak tidak sebanyak dulu. Meskipun begitu, pihaknya tetap optimis koran tidak akan ditinggalkan.

Menurutnya, wacana tidak lakunya media cetak sudah diperkirakan dari dulu, sebelum internet. Saat munculnya televisi dan radio, media cetak dinilai tidak akan sanggup melawan kedua media tersebut.

"Saat radio muncul, koran sudah di gembor-gemborkan akan gulung tikar, namun nyatanya kami tetap bisa bertahan. Apalagi saat adanya televisi, yang bisa menayangkan berita secara langsung, media cetak juga digembor-gemborkan akan segera tutup. Bahkan sampai sekarang adanya media *online*, ternyata media cetak yaitu koran seperti kami tetap bisa bertahan," katanya.

Untuk bisa bertahan, kata dia, baik media cetak, elektronik, maupun online harus bisa membaca situasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terus berubah. Seperti Radar Banyumas yang saat ini tidak hanya fokus di cetak, tetapi juga ikut menggarap versi *online* secara serius.

"Mengalami penurunan jumlah pembaca tentu, tapi kami tetap bisa menyiasati pengurangan jumlah pembaca itu dengan menambahkan versi koran digitalnya juga. Sehingga rata-rata pelanggan koran cetak hanya beralih menjadi koran digital," katanya.

Selain itu, manajemen juga menjadi hal penting. Tidak hanya manajemen organisasi, juga sumber daya manusia, dan manajemen konten.

Ia mencontohkan, media *online* yang sebagian besar mengedepankan kecepatan, maka media cetak harus bisa berbeda. Berita yang disajikan kepada masyarakat harus memiliki nilai lebih yakni dengan kedalaman isi beritanya.

"Mau cetak ataupun *online*, yang akan dinikmati atau dibutuhkan adalah berita/isi kontennya. Jadi pada titik ini, kami beryakinan tetap harus menampilkan berita yang sangat dibutuhkan oleh pembaca dengan kevalidan informasinya," katanya.

Kemudian, media cetak juga harus berinovasi untuk mendapatkan pendapatan dari sumber lainnya. Tidak bergantung pada kegiatan *on print*.

"Media cetak harus mampu menghidupi dirinya sendiri, yang mana hal itu kembali pada soal menejemen. Koran tidak akan tumbang ketika menejemennya tidak keliru. Manajemen harus berpikir, bagaimana media cetak tetap memiliki pemasukan selain kegiatan *on print*. Dan inovasi-inovasi lainnya yang harus dilakukan oleh sebuah media," katanya.

Sementara itu, salah satu penjual koran Narsem (45) mengatakan, selama menjajakan koran di perempatan jalanan kota Purwokerto, masih ada masyarakat yang membeli. Meski jumlahnya menurun.

"Tetap laku, walau emang berkurang semenjak ada media online, tapi sehari saya masih bisa menjual sampai 70 koran. Peminatnya ya masih ada aja mas, karena ini

kan di jalan gitu ya mas, macem-macem si pembelinya," katanya kepada Bhaskara, Rabu (4/11/2020).

Syahbana, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) mengatakan, membaca koran sudah menjadi kebiasaanya selama tiga tahun terakhir. Disamping mencari informasi, membaca berita juga jadi upaya untuk meningkatkan literasi.

"Saya juga membaca berita *online* sebagai referensi, tetapi memang ada yang berbeda saat membaca Koran. Saya juga ingin mengedukasi terhadap lingkungan secara langsung, membaca koran itu juga termasuk salah satu cara untuk meningkatkan literasi serta menjadi rekam jejak yang nyata," katanya.





Menjadikan Muatan Lokal Sebagai Media Konservasi Budaya Banyumas

Reporter : Reghina Tasya Ambari

Marsella Ganesya Utami, remaja asal Banyumas yang akrab disapa Anes, sangat tergila-gila dengan kebudayaan Korea, yaitu *Korean Pop* (K-Pop). Begitu besar kecintaannya pada hal-hal berbau Korea. Ia mengoleksi banyak foto dari sebuah *boyband* terkenal asal Korea, yaitu BTS. Tidak hanya itu, kesehariannya juga dihabiskan dengan menonton drama Korea melalui gawainya.

Suatu pagi terdengar kebisingan dari kamar kosnya. Ternyata, suara itu bersumber dari speaker *handphone*-nya yang sedang memutar lagu-lagu *boyband* maupun *girlband* K-Pop. Jarang sekali, bahkan tak pernah terdengar lagu-lagu tradisional dari *handphone*-nya. Ia mengaku lebih menyukai lagu-lagu Korea dibandingkan dengan lagu tradisional asal Banyumas seperti Gambang Suling atau Gundul Pacul.

Dengan kecintaannya terhadap kebudayaan Korea, ia merasa bahwa kini budaya Banyumas telah luntur. Hal ini ia simpulkan sendiri dari banyak temannya yang juga sama seperti dirinya. Lebih menyukai K-Pop dibandingkan budaya Banyumas. Ketika berkomunikasi sehari-haripun, ia mengaku jarang menggunakan bahasa Banyumas, bahkan terdapat beberapa temannya yang tidak bisa menggunakan bahasa

menggunakan bahasa Banyumasan.

"Banyak teman saya yang tidak bisa bahasa Banyumas, padahal asal Banyumas. Tapi, ada juga yang tidak bisa karena ia berasal dari luar daerah. Menurut saya, Dinas Pendidikan (Dindik) kurang menekankan ciri khas daerah dalam memperkenalkannya. Tidak ditanamkan dalam diri siswa terkait budaya," ujar Anes.

Tidak hanya itu, Anes juga merasa saat ini dirinya kurang melestarikan kebudayaan Banyumas. Hal ini karena ia tidak mengetahui apa saja kebudayaan Banyumas. Padahal, ia dilahirkan dan dibesarkan di Banyumas.

"Yang saya tahu, kebudayaan Banyumas itu seperti ebeg, wayang. Tapi di daerah rumah saya tidak pernah ada pagelaran wayang seperti itu. Saya sendiri tidak pernah melihat pertunjukkan wayang, ebeg," ungkap Anes. Ia mengaku apabila sekolahnya mengadakan pagelaran festival kebudayaan, barulah dirinya akan melihat pagelaran kebudayaan tersebut.

Bisa jadi pengalaman Anes ini juga dialami generasi sebayanya yang lain. Sebab, Anes dan generasinya merupakan produk kurikulum pendidikan yang seragam.

Pendidikan sejatinya merupakan salah satu media untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan Karena itu perlu keterlibatan pemerintah untuk mengangkat kebudayaan suatu daerah dalam materi pembelajaran di sekolah.

Anes beruntung saat masih berada di Sekolah Menengah Pertama (SMP), sekolahnya mewajibkan para siswa untuk mempelajari karawitan. Karawitan merupakan salah satu pelajaran yang wajib ditempuh, karena kewajiban itulah yang memaksa Anes untuk belajar memainkan kebudayaan karawitan. Walaupun awalnya ia terpaksa mempelajarinya karena sedikit sulit memainkan dan mengharmonisasikan dengan intstrumen lainnya, lama kelamaan ia merasa nyaman ketika memainkan alat musik tradisional yaitu karawitan.

Walaupun penggunaan bahasa Banyumas masih terkesan asing di kalangan pemuda, khususnya pemuda yang berada di kawasan kota, masih terdapat generasi muda yang menggunakan bahasa Banyumasan. Sebut saja Cindy, seorang siswi yang pernah mengenyam pendidikan di SMP N 8 Purwokerto.

Cindy mengaku, dirinya sering menggunakan bahasa ngapak Banyumasan. Dalam pergaulan dengan teman maupun di keluarganya. Tetapi, ketika ia menggunakan bahasa tersebut, masih banyak ditemukan orang-orang tidak mengerti apa yang dibicarakannya ketika dirinya berkomunikasi menggunakan bahasa Banyumasan.

Berdasarkan hal tersebut, maka tak heran ia menilai bahwa kebudayaan Banyumas mulai tergerus. "Menurut saya, kebudayaan Banyumasan mulai luntur, terutama tari-tarian. Karena sekarang orang-orang lebih suka menari *dance* yang modern dibandingkan tari tradisional," ungkap Cindy.

Berbeda dengan Anes, saat berada di SMP, Cindy tidak pernah mendapatkan mata pelajaran karawitan dan tari tradisional. Karena kebudayaan tersebut hanya diselenggarakan untuk ekstrakulikuler saja.

"Saya tidak mengambil ekstrakulikuler itu. Pasalnya, saya lebih tertarik pada bidang olahraga, dibandingkan kesenian," jelasnya.

Cindy memberikan harapan kepada Dindik perihal pelestarian kebudayaan. "Semoga kedepannya Dindik sering mengadakan *event* yang bisa menarik perhatian massa tentang kebudayaan tradisional," harapnya.

Globalisasi membuka lebar-lebar sekat antarnegara. Tanpa sekat antarnegara, seluruh aspek kehidupan suatu negara bebas keluar masuk dari dan ke dalam negeri. Karena itu, globalisasi berpotensi menjadi ancaman bagi kebudayaan nusantara, tak terkecuali kebudayaan daerah.

Ancaman itu antara lain dari serbuan kebudayaan asing. Tak ada yang salah dengan menggemari budaya asing sejauh tak tercerabut dari akar budaya sendiri. Sebab, budaya merupakan identitas suatu bangsa.

Berdasarkan hasil riset LPM Bhaskara, sebanyak 79,2% responden mengetahui budaya Banyumas. Tetapi hanya 48,4% responden saja yang berusaha melestarikan kebudayaan di Banyumas. Dari hasil penelitian ini, terlihat masih banyak masyarakat yang tidak berusaha untuk melestarikan kebudayaan, meskipun dirinya mengetahui beberapa kebudayaan Banyumas.

Semakin maraknya budaya asing yang masuk dan menggeser budaya lokal tentunya dapat membahayakan eksistensi dari kebudayaan lokal tersebut.

“Saat ini kebudayaan lokal belum punah, tetapi punya peluang punah kalau generasi muda seperti itu terus (tidak melestarikan kebudayaan). Indonesia sering diincar oleh asing karena negara kita luar biasa subur makmur, pola pikirannya damai dan terbuka kepada orang asing,” kata Sugeng Priyadi, dosen sejarah FKIP UMP sekaligus sejerawan dan budayawan lokal Banyumasan.

Menurutnya tergerusnya kebudayaan lokal disebabkan banyaknya orang yang tidak ingin terlibat pada kebudayaan kita sendiri. Pada akhirnya, masyarakat cenderung bergaya modern dan acuh kepada kebudayaan lokal mereka. Ia juga berpandangan, dalam jangka pendek masuknya budaya asing dapat mengancam eksistensi dari kebudayaan lokal.

Salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan, menurut Sugeng Priyadi ialah pendidikan. Menurutnya, pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap kelestarian kebudayaan suatu daerah.

“Jadi, salah satu untuk melestarikan kebudayaan ialah pendidikan. Hal itu paling besar pengaruhnya terhadap kebudayaan Indonesia. Kebudayaan itu disebarkan melalui proses pembelajaran, hal tersebut merupakan salah satu kunci dalam antropologi,” tuturnya.

Dalam prosesnya, pengajaran seni budaya dalam pendidikan harus dilaksanakan secara pasrial. “Saat ini, pendidikan baru memperkenalkan, untuk mempraktekannya harus intens lagi. Kalau sekolah *kan* memperkenalkan saja setelah itu *ya* tergantung siswanya, apakah mereka tertarik meneruskan atau tidak. Itu namanya parsial, harus ada usaha yang terus menerus,” ungkap Sugeng Priyadi.

Arizal Mutahir, seorang dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Unsoed menegaskan betapa pentingnya seseorang untuk mengenali identitas kebudayaannya masing-masing. Ini akan terasa manfaatnya ketika datang gempuran budaya asing. Masyarakat menjadi lebih selektif dalam mempertahankan kebudayaannya.

“Ketika orang tahu posisinya di masyakarat, dia tahu identitasnya, maka orang itu akan percaya diri dengan budayanya. Ketika dia percaya diri dengan budaya, dia tidak peduli ada budaya macam-macam. Mereka akan lebih mengunggulkan budayanya,” tegas Arizal Mutahir.

Kepala Dindik Banyumas, Irawati menjelaskan, berkaitan dengan satuan pembelajaran, terdapat

terdapat mata pelajaran khusus seni Banyumas di setiap sekolah. Hal tersebut sesuai dengan program dari pemerintah dalam kementerian, salah satu kurikulum yang harus diajarkan oleh guru yaitu berkaitan dengan seni dan budaya.

"Langkah yang bisa dilakukan Dindik khususnya untuk melestarikan kebudayaan yaitu melalui pelajaran seni budaya, dan wajib setiap sekolah terdapat kurikulum seni budaya," ujar Irawati.

Dindik Banyumas telah menyediakan para pengajar seni kebudayaan. Seperti guru seni dan budaya untuk SMP. Sedangkan pengajar seni kebudayaan di SD ialah guru kelas. "Bahkan kami ada dana alokasi khusus yang ditujukan untuk pengadaan alat peraga bagi budaya lokal, seperti gamelan atau calung," ujarnya.

Salah satu upaya lain yang dilakukan oleh Dindik Banyumas, mereka menerbitkan buku budaya dan bahasa Banyumasan dengan meminta putusan kepada Bupati.

"Bahasa Jawa di Jawa Tengah untuk wilayah Banyumas, Brebes, Tegal itu kan jawanya berbeda dengan Jawa Banyumasan. Maka, kami minta izin ke Gubernur, agar daerah Banyumas menggunakan bahasa Banyumasan," ungkap Irawati.

Atas hal tersebutlah, maka terbit peraturan Bupati tentang mata pelajaran budaya dan bahasa Banyumasan, baik untuk SD maupun SMP.

Bupati Banyumas pernah menerbitkan peraturan, setiap Aparatur Sipil Negara (ASN) diharuskan menggunakan bahasa Banyumasan. Irawati mengaku pernah terdapat uji coba untuk Bapak-Ibu guru agar mengajar menggunakan bahasa Jawa.

"Pernah diujicobakan Bapak-Ibu guru supaya mengajar dengan menggunakan bahasa Banyumasan. Fakta di lapangan, banyak sekolah yang gurunya menggunakan bahasa Banyumasan murni itu belum ada," ungkapnya. Hal tersebut karena banyak guru yang mengajar tidak berasal dari Jawa atau Banyumas semua.

Irawati berpesan untuk kaum pelajar, "Sebagai orang Banyumas kita seharusnya tidak perlu malu dengan bahasa Banyumasan dan seharusnya bangga menggunakannya," pesannya. Tidak hanya itu, ia juga sedikit kecewa karena kebudayaan yang Banyumas miliki justru lebih dipopulerkan oleh daerah lain.

"*Rika kudune gela nek maring Jogja maring endi bae siki*. Musik kentongan justru dikuasai oleh mereka, kenapa di Banyumas baru muncul setelah di Jogja, Malioboro terkenal musik kentongan. Baru di sini di pinggir-pinggir jalan ada. Padahal itu asli budaya kita. Harusnya kita kecewa, kenapa kita tidak bisa mengangkat budaya kita sendiri," ungkap kekesalan Irawati.

Irawati menjelaskan, untuk budaya lain seperti kesenian gamelan, karawitan, dan tari masuk ke dalam ekstrakulikuler, bukan masuk mata pelajaran wajib. "Materi budaya Banyumasan dan ekstrakulikuler diatur masing-masing sekolah. Jadi sesuai dengan bakat minat anak. Tidak bisa kita semua harus seni tari. Kalo tidak ada bakat karawitan, dipaksa karawitan nanti *judeg* anaknya," ungkapnya.

Irawati juga berpesan kepada para pengajar agar dapat melestarikan budaya Banyumasan. "Kepada Bapak-Ibu guru harus bisa melestarikan budaya Banyumasan melalui pembelajaran-pembelajaran di kelas. Kita harus kenalkan tentang bahasa Banyumasan," pesannya. Ia juga berharap agar para pengajar menjelaskan sejarah berdirinya Banyumas agar generasi berikutnya paham akan kebudayaan Banyumas.

"Teknologi adalah api unggun yang kita gunakan untuk menceritakan kisah kita."

Laurie Anderson

Tikus Berdasi

Oleh : Huti Ulvatiani

Indonesia tercinta
Simbol keberagaman yang nyata
Tersusun pulau-pulau nan indah dan bersahaja
Dalam bingkai NKRI merdeka

Indonesia negeriku
Elok budi leluhurmu
Pancarkan karismatik pesonamu
Bagai cahaya bulan di malam kelabu

Letih sudah sayapmu berkiprah
Mengayomi landasan persatuan
Namun dengan seujung jari, mereka hancurkan
Mimpi dan tujuan kebangsaan
Demi kepentingan duniawi semata
Hingga mereka lupa sedang hidup dan bergantung padanya

Sadarlah wahai insan cendekia
Mulailah dan kembalilah kejalan semula
Banggakan negerimu dan majukan dia
Jangan kau kotori dengan keegoisanmu yang cela dan tak beretika
Jadilah pemikir rakyat yang bijaksana dalam memajukan bangsa



Pandemi Bangkitkan Romantisme Bersepeda Kaum Urban

Reporter : Tia Anggraeni
Foto : Tia Anggraeni

Hari minggu adalah waktu yang tepat bersantai di rumah atau bahkan menyegarkan diri di luar dengan berolahraga. Minggu pagi kala itu, kawasan Alun-Alun Purwokerto tampak lebih ramai dari hari-hari biasanya. Lalu-lalang sepeda menjadi pemandangan pagi itu. Terlihat banyak orang tengah bersantai beriringan bersama sepeda. Baik itu bersama keluarga, teman-teman, atau tergabung dalam komunitas.

Menilik puluhan tahun ke belakang, sepeda eksis sejak masa kolonial Belanda, saat itu sepeda masih mejadi alat transportasi utama. Namun kini, sepeda sudah tidak lagi menjadi alat transportasi utama. Sebagian menjadikannya sebagai sarana untuk berolahraga atau menjadi gaya hidup masyarakat. Terlebih, saat masa pandemi Covid-19 menghantam. Sepeda banyak menjadi pilihan untuk menjaga imun tubuh.

Menurut data dari Dinas poerhubungan (Dishub) Kabupaten Banyumas, kenaikan angka pengguna sepeda di Banyumas naik sekira 20 persen pada masa pandemi. Tidak hanya itu, permintaan sejumlah toko sepeda di Kota Purwokerto juga melonjak.

Ela, salah satu pemilik toko sepeda menuturkan, pada 2020 dirinya bisa menjual sepeda sebanyak 20 unit per hari. Mayoritas jenis sepeda lipat dan sepeda gunung yang paling banyak diminati.

“Biasanya hanya terjual 2 unit per hari, kemarin bisa tembus 20 unit per harinya,” katanya saat ditemui.

Kenaikan sepeda ini berbanding lurus dengan bertambahnya jumlah komunitas sepeda di Purwokerto. Seperti yang dikatakan Supradono, lelaki paruh baya yang masih aktif dalam Komunitas Onthel Indonesia cabang Purwokerto (KOSTI).

“Sejak pandemi, anggota KOSTI bertambah banyak. Teman-teman di komunitas lain juga mengalami hal yang sama,” katanya.

Menurut sejumlah pegiat komunitas sepeda, aktifitas olahraga ini kembali diminati karena selain untuk menjaga kesehatan, juga waktu yang lebih fleksibel.

“Saya suka sepeda baru setahun. Alasannya yang pertama untuk kesehatan. Bisa mengurangi obesitas juga. Saya punya kolesterol, karena olahraga sepeda alhamdulillah sekarang berkurang,” kata Widi.

Sementara bagi Thomas yang tergabung dalam komunitas Noris Purwokerto mengatakan, kesukaannya bersepeda karena lebih fleksibel. Bisa dilakukan baik pagi, siang, maupun malam hari.

“Dari dulu saya juga ingin olahraga yang sekiranya bisa dilakukan secara fleksibel. Karena saya juga kerja, hanya ada waktu senggang di Hari Minggu,” kata Thomas yang mulai suka bersepeda satu tahun lalu.

Fenomena ini dilihat Sosiolog Universitas Jendral Soedirman, Arizal Mutahir sebagai bentuk kerinduan masyarakat yang dulunya suka bersepeda. Kini menemukan kembali momentum tersebut di masa pandemi.

“Tren sepeda ini tidak hanya terjadi di Banyumas saja, melainkan hampir di seluruh kota di Indonesia. Pandemi hanya puncak dari perasaan kerinduan manusia akan masa lalunya. Generasi yang dulunya bersepeda, menemukan momentum yang nyaman,” katanya.

Menurutnya, kecenderungan orang kembali bersepeda juga dampak dari perbaikan fasilitas khususnya bagi pesepada. Misalnya, adanya jalur khusus sepeda yang kini telah dibangun.

Sayangnya, hal ini tidak dibarengi dengan edukasi yang baik dari pemerintah terkait penggunaan sepeda dalam aktivitas bsehari-hari.

“Sebenarnya akan lebih cantik lagi, ketika ada tren itu, pemerintah mengampanyekan kepada masyarakat agar berangkat ke kantor atau sekolah dengan bersepeda. Namun pemerintah tidak melakukannya. Itu yang menjadi permasalahan sebenarnya,” ujar Arizal saat dihubungi secara virtual.

Ahli Urban Transportation Banyumas, Probo Hardini memandang, meningkatnya aktivitas bersepeda bisa disebabkan karena kebosanan masyarakat dengan adanya kebijakan pembatasan kegiatan selama masa pandemi.

“Sepeda juga menjadi pilihan karena relatif lebih murah dibandingkan sepeda motor atau mobil. Jarak yang ditempuh juga akan lebih jauh jika orang akan berolahraga (dibanding jalan kaki atau jogging misalnya).

Nha, aktivitas bersepeda ini sebagian besar masih untuk aktivitas rekreasi atau olahraga, belum menggantikan penggunaan kendaraan bermotor untuk aktivitas harian masyarakat," katanya saat dihubungi melalui *Whatsapp*.

Ia juga menuturkan, semakin banyak penggunaan sepeda diharapkan bisa menekan efek negatif kendaraan bermotor pada kelestarian lingkungan. Sehingga konsep *sustainable transport* dapat diterapkan. Tetapi, untuk memacu orang menggunakan sepeda di *daily activities* (misal tujuan bekerja) juga dibutuhkan kebijakan yang komprehensif.

"Misalnya dalam penyediaan fasilitas bersepeda, bisa dari penyediaan jalur sepeda, parkir sepeda, bahkan sampai fasilitas mandi yang representatif di tempat bekerja. Dengan tingginya suhu di Purwokerto menjadikan orang yang berangkat naik sepeda bisa berkeringat. Juga soal jaminan keselamatan agar orang bisa aman dan nyaman bersepeda," jelas Dini.

Pada dasarnya, tren bersepeda berkontribusi dalam pergeseran mobilitas dari moda transportasi yang potensial menimbulkan polusi dan pasif ke moda transportasi yang lebih bersih, bebas emisi, dan aktif.

Namun, hal ini perlu perencanaan yang matang. Mulai dari infrastruktur, penerapan aturan harus jelas dan konsisten. Kemudian juga dibarengi dengan kesadaran berlalu lintas yang baik dari masyarakat.

"Infrastruktur yang tepat adalah kunci utama untuk membentuk budaya bersepeda yang kuat. Desain infrastruktur bersepeda harus nyaman, menarik, koheren, namun yang terpenting ialah keamanan," katanya.

Sehingga, perencanaan transportasi tidak hanya dilakukan secara parsial, tetapi lebih komprehensif. Pasalnya, perilaku berlalu lintas (termasuk bersepeda) pada dasarnya juga wujud dari pengetahuan, pengalaman, dan pribadi manusianya. Jadi perlu ada kombinasi yang baik.

Menanggapi fenomena yang ada, Kepala Bidang Angkutan dan Keselamatan Dishub Kabupaten Banyumas, Hermawan mengatakan, meningkatnya trend bersepeda membuat Pemerintah Daerah (Pemda) Banyumas menambah jalur sepeda. Jalur sepeda ini diresmikan 15 November 2020 lalu.

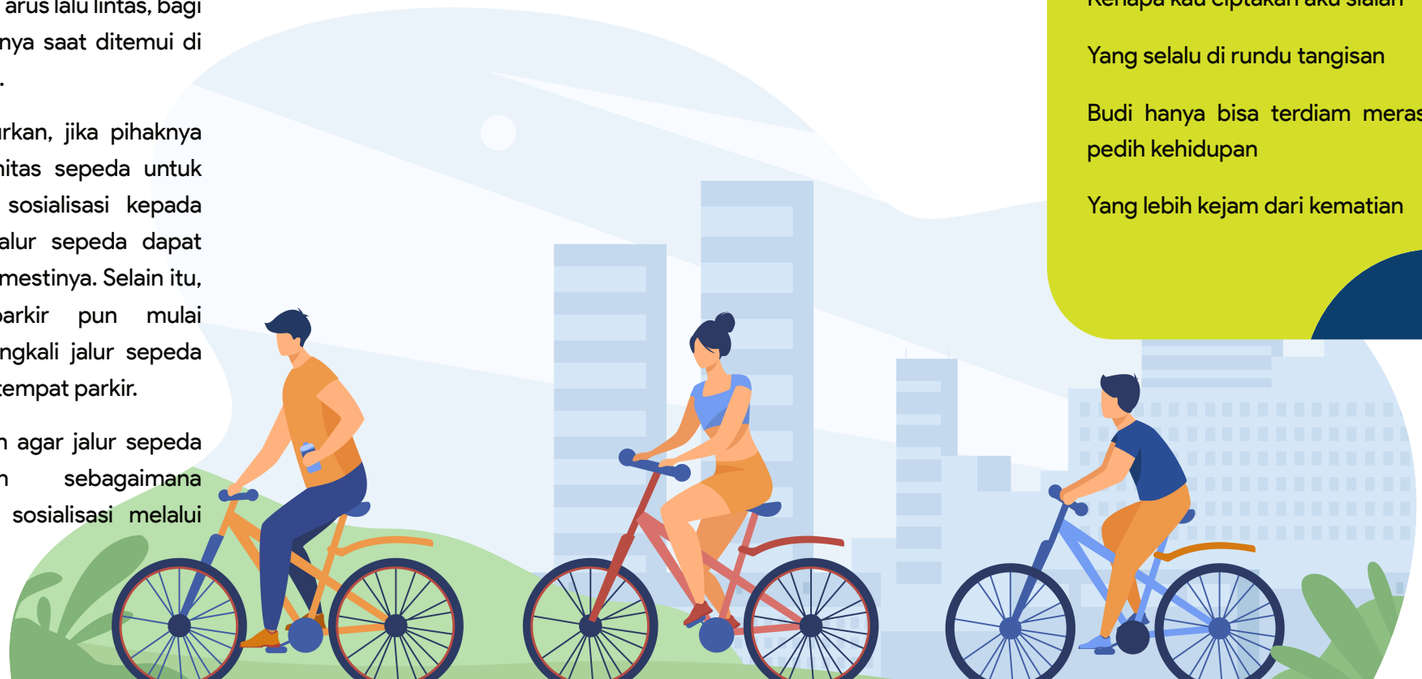
"Seiring dengan perkembangan Covid-19, tren sepeda naik lagi dan bahkan direspon oleh Kementrian Perhubungan dengan mengeluarkan peraturan keselamatan bersepeda. Jadi Banyumas mengintenskan jalur sepeda, dengan aturan baru di Banyumas, yaitu dengan sistem satu arah. Jadi tidak boleh melawan arus lalu lintas, bagi pengguna sepeda," katanya saat ditemui di kantor Dinhub Banyumas.

Hermawan juga menuturkan, jika pihaknya meminta kepada komunitas sepeda untuk turut serta melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Sehingga Jalur sepeda dapat digunakan sebagaimana mestinya. Selain itu, operasi penertiban parkir pun mulai dilakukan. Pasalnya, seringkali jalur sepeda disalahgunakan menjadi tempat parkir.

"Upaya yang kita lakukan agar jalur sepeda dapat termanfaatkan sebagaimana mestinya, ialah dengan sosialisasi melalui radio, televisi, juga menggandeng komunitas sepeda. Yang kedua, mulai tanggal 13 November, seminggu tiga kali kita adakan operasi penertiban parkir. Yang melanggar kita potret agar viral, bahwa dia adalah pelanggar jalur sepeda dan jalur parkir," ungkapnya.

Hermawan juga menuturkan, jika di tahun 2021, pemerintah Banyumas mencoba mengusulkan jalur sepeda di jalan nasional. Ia berharap, jalur sepeda tidak lagi seperti sekarang, melainkan berdampingan dengan pejalan kaki.

"Tahun 2021 kita sedang mengusulkan jalur sepeda di jalan nasional. Idealnya jalur sepeda tidak seperti sekarang, saya pengennya seperti di kota besar. Jalur sepeda seperti jalur busway, berdampingan dengan pejalan kaki," ujarnya menutup sesi wawancara.



Kehidupan

Oleh : Muhammad Lutfi

Dalam sayup tatapan letih Budi bermalam

Terdiam dalam kesulitan

Mencari arti keadilan yang Tuhan berikan

Budi berkata dalam isak tangisan

Kenapa dia tidak seperti kebanyakan orang

Yang hidup serba berkecukupan

Yang hidup bagaikan seperti dalam dunia khayalan

Ia tersenyum kepada Tuhan

Kenapa kau ciptakan aku sialan

Yang selalu di rundu tangisan

Budi hanya bisa terdiam merasakan pedih kehidupan

Yang lebih kejam dari kematian

ESAI

Barang Reusable di Tengah *Love-Hate Relationship* Antara Manusia Dan Plastik

Oleh : Fatur Abu Nangin

Dalam beraktifitas sehari-hari, kita selalu berdampingan dengan sesuatu yang sangat bermanfaat dan digunakan oleh jutaan manusia di bumi, yaitu plastik. Dilihat dari segi sejarah, polietilen sintetis pertama ditemukan pada tahun 1869 oleh John Wesley Hyatt. Ini menjadi cikal bakal plastik yang kita kenal pada saat ini.

Hampir semua barang yang kita gunakan terbuat dari bahan plastik. Diantaranya sikat gigi, sisir rambut, penampung air minum, dan masih banyak lagi. Plastik sendiri terbagi menjadi beberapa jenis seperti PETE, HDPE, PVC, LDPE, PP, PS, dan lainnya.

Alasan mengapa plastik begitu populer adalah karena praktis, murah, higienis, dan fleksibel. Namun, dibalik kegunaanya, kita pasti sadar bahwa plastik berdampak buruk bagi lingkungan.

Ketika berselancar di sosial media pun kadang kita mendapati konten yang menunjukan hal itu. Mulai dari yang paling *mainstream,* seperti gambaran pencemaran sungai, ikan yang mengandung mikroplastik, hingga plastik yang menyangkut di leher kura-kura. Ketika melihat hal demikian, dalam sesaat saja pasti terdapat keinginan untuk minimal mengurangi penggunaanya. Entah

setelah itu akan ada aksi lebih lanjut atau hanya angan-angan belaka.

Data dari Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan, Indonesia turut menyumbang 64 Juta ton/tahun yang mana 3,2 juta ton merupakan sampah plastik yang terbuang ke laut. Maka tidak heran jika Indonesia menjadi penghasil sampah terbesar ke-dua di dunia setelah Tiongkok. *Ya*, ini adalah salah satu rekor buruk bagi bangsa ini.

Di beberapa kota besar, penggunaan plastik sekali pakai sudah mulai dibatasi. Walikota Semarang telah menetapkan aturan mengenai pelarangan sampah plastik. Larangan tersebut tertuang pada Peraturan Walikota (Perwal) Semarang Nomor 27 Tahun 2019 tentang Pengendalian Sampah Plastik yang sudah dikeluarkan sejak bulan Juni 2019 lalu. Perwal itu tertulis bahwa bentuk plastik yang akan dilakukan pengendalian yaitu kantong plastik, sedotan, pipet plastik dan *styrofoam*.

Berbanding terbalik dengan Semarang, di Banyumas tempat kelahiranku, penggunaan plastik masih bebas sekali. Padahal, menurut majalah LPM Bhaskara periode 2019, pengelolaan sampah masih belum maksimal. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa Bupati Banyumas pada tanggal 21 Desember 2018 telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 660.1/7776/2018 tentang Pengelolaan Sampah di Kabupaten Banyumas.

Dengan dikeluarkanya surat tersebut masyarakat diharuskan memilah sampah sendiri menjadi 2 jenis yaitu organik dan anorganik. Meskipun begitu, masyarakat sudah terbiasa dengan sistem lama, sehingga sampah mereka yang berakhir di TPST belum terorganisir dan pengelola hanggar yang akhirnya memilah sampah.

Berbagai upaya dilakukan untuk meminimalisir dampak buruk sampah plastik yang sangat sulit terurai secara alami. Contohnya adalah hadirnya teknologi yang dapat mendaur ulang sampah menjadi barang bernilai seperti Destalator –alat yang mampu menghasilkan minyak plastik, diantaranya adalah minyak tanah, bensin, solar, dan aftur, serta pengolahan sampah menjadi kerajinan tangan yang bernilai ekonomis. Namun, hal tersebut belum terlalu membawa dampak yang signiftikan bagi lingkungan.

Perlu adanya kesadaran diri untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Jika bukan dari diri kita sendiri, maka siapa lagi? Mungkin terdengar klise tetapi begitulah faktanya.

Agar tidak hanya membahas keburukan yang terjadi akibat plastik saja, mari kita berorientasi pada solusi. Persoalan tentang sampah plastik memang sangat kompleks dan melibatkan banyak pihak dan pemangku kebijakan. Aku merasa ikut tergerak untuk melakukan perubahan ketika melihat seorang teman yang sangat vokal dalam mengapanyekan gaya hidup *sustainable living* atau gaya hidup yang ramah lingkungan.

Bentuk gaya hidup yang menurutku keren itu salah satunya adalah dengan menggunakan barang *reusable*, yaitu barang yang bisa kita gunakan berulang kali. Bukan hal sepele dan mudah untuk melakukan gerakan menuju *zero waste* apalagi hampir segala kebutuhan sehari-hari kita terbungkus dalam plastik sekali pakai.

Penting untuk mengedukasi diri agar bisa menumbuhkan kesadaran dalam mengurangi dampak bencana turun temurun akibat sampah. Perubahan bisa dimulai dengan membawa botol minum dan peralatan makan sendiri seperti sendok, garpu, sedotan, dan wadah makan sendiri ketika beraktifitas di luar ruangan. Selain itu, akan lebih bijak jika menggunakan kantong belanja seperti *totte bag* untuk mengganti kantong belanja plastik.

Di masa pandemi ini, menggunakan masker berbahan kain yang bisa dicuci dan dipakai berulang sebagai pengganti masker *disposable* atau sekali pakai juga akan mengurangi limbah yang sulit terurai. Mungkin akan terkesan merepotkan diri sendiri karena harus melakukan *effort* yang lebih, apalagi terkadang fasilitas umum yang ada tidak mendukung perubahan positif ini. Namun jika hal ini dilakukan bersama-sama dan menjadi kebiasaan, maka manfaatnya pasti dapat kita rasakan sehingga mungkin untuk kembali kepada kebiasaan lama, kita malah akan merasa *berdosa*.

Sebelum melakukan 3R (*Reduce*, *Reuse* dan *Recycle*), alangkah baiknya jika kita melakukan *rethink* atau berpikir ulang ketika membeli atau menggunakan suatu produk. Misalnya jika kita berpikir mengenai proses dekomposisi plastik yang memerlukan waktu amat lama.

Sebuah kantong plastik yang selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari baru akan terdekomposisi setelah 20 tahun, sebuah gelas *styrofoam* kira-kira membutuhkan waktu hingga 50 tahun, sedangkan botol plastik baru akan terurai setelah 450 tahun. Jika kita selalu berpikir bagaimana pada akhirnya barang tersebut berakhir menjadi sampah, maka itu akan mengeliminasi penggunaan barang yang tidak ramah lingkungan sejak awal.

Sejatinya, plastik memang menawarkan berbagai kemudahan, kita mungkin juga sudah terlanjur nyaman dengan kemasan plastik, mungkin kita juga tidak terlalu khawatir karena dampak lingkungan tidak kita rasakan secara langsung ketika membuang satu kantong plastik bekas. Namun, bagaimana jika hal itu terus terulang secara akumulatif sampai puluhan tahun? Saat kemampuan produksi plastik di dunia jauh lebih banyak dan tidak seimbang dengan kemampuan untuk mengurai, mungkin baru akan terjadi yang namanya penyesalan, ketika sudah menyesal, baru terpaksa kita akan memikirkan solusi.

Jika kita *flashback* sebentar ke zaman sebelum penggunaan plastik se-populer sekarang, pembungkus pada masa lampau banyak terbuat dari bahan organik. Seperti pada jajanan pasar yang bungkusnya menggunakan daun pisang, daun kelapa, daun pandan, kulit jagung, dan atau besek yang terbuat dari anyaman bambu. Meskipun masih banyak digunakan, mungkin pembungkus tradisional tersebut kurang keren untuk zaman sekarang. Sehingga untuk membungkus makanan lebih banyak menggunakan plastik. Padahal pembungkus dari bahan organik memiliki keunggulan tersendiri dan pasti jauh lebih ramah lingkungan.

Begitu juga dengan penggunaan kantong belanjaan *legend* yang terbuat dari anyaman plastik atau tas karung goni ketika belanja. Belakangan ini juga menjadi tren untuk

berbelanja dengan tas yang *eco friendly*. Bedanya, sekarang tampilanya dibuat lebih modern sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

Jika entitas manusia dan plastik dianggap setara, mungkin *Love-Hate Relationship* – hubungan yang melibatkan emosi cinta dan benci secara bersamaan atau bergantian adalah istilah yang tepat untuk wujud relasi manusia dengan plastik. Plastik ada di setiap kebutuhan mulai dari elektronik, otomotif, pertanian, fashion, alat rumah tangga.

Baju berbahan poliester pun sejatinya juga dari plastik. Kemudian kendaraan, banyak komponen yang menggunakan plastik. Bahkan ban dengan label karet sintesis, juga menggunakan campuran plastik. *Ya*, mungkin kita tidak akan mau jika kembali kepada kehidupan tanpa plastik, meskipun di sisi lain kita pasti benci melihat sampah plastik yang bau dan juga merupakan "polusi visual".

Tidak perlu muluk-muluk untuk membentuk komunitas, perubahan-perubahan kecil yang kita lakukan mungkin dapat menjadi inspirasi bagi orang lain, orang-orang terdekat akan menyaksikan kita dan seiring berjalanya waktu mereka akan mulai berfikir untuk melakukan hal yang sama. *Ya*, sebenarnya untuk menjadi *influencer* yang baik kita tidak harus memiliki banyak pengikut.

Rentas Waktu

Oleh : Rofi Nur Khasanah

Di kala senja ada di kepala satu
Sejauh mata memandang, subur dan rinai
Semilir angin meneduhkan mata dan hatiku
Meyakinkan janji-janji kehidupan

Di kepala dua aku melihat tuan-tuan melepaskan tanahnya, untuk menyelamatkan kebutuhan hidupnya
Tak ada pilihan lain selain menerima, tak ada pilihan lain selain menuruti yang kuasa
Pohon-pohon ditumbangkan tanpa sisa, mengucapkan selamat datang kepada tuan-tuan

Tanahnya tumbuh semen
Tanahnya ditumbuhi pondasi-pondasi
Sugguh megah jadi pencakar langit
Rumah-rumah di sampingnya hanya memiliki kelembaban

Jalan matahari terhalangi memantul ke sana ke sini
Air-air berebut posisi, jalan air semakin sempit
Kata banjir, adalah kata yang paling populer
Tak bisa dihindarkan, selain menerima

Telah mati kata subur
Debu dan asap menggantikan aroma tumbuhan
Pandangan mata tak bisa menembus dinding-dinding membayangkan kebahagiaan
Tuan-tuan seperti kerupuk yang disiram air, seperti bayi yang lahir
Seratus ribu jendela tertawa
Cahaya Seratus ribu lampu menutupinya



Gundukan Gula Di Kota

Oleh : Habibi Khimas Alhusni

Potongan lirik lagu 'Jambu Alas' karya Didi Kempot, "*ada gula ada semut*". Kiranya dapat kita selisik lebih dalam, potongan lirik tersebut disematkan pada keadaan kota dengan gundukan fasilitas yang ditawarkan, akan menarik banyak pendatang yang –pada umumnya –biasa disebut Urbanisasi.

Sejak zaman kuno, kota menjadi pusat perkembangan inovasi dan memperkenalkan teknologi, sampai gagasan-gagasan baru – mengalir bebas –bermunculan. Orang-orang yang tergiur akan kemegahan fasilitas kota akan melakukan Urbanisasi atau memilih – tetap bertempat –namun mengubah suasana desa menjadi perkotaan.

Menurut de Bruijne dalam Daldjoeni (1988), ada 7 (tujuh) pengertian urbanisasi yaitu Pertama, pertumbuhan persentase penduduk yang bertempat tinggal di perkotaan, baik secara mondial, nasional maupun regional. Kedua, berpindahnya penduduk ke kota-kota dari perdesaan. Ketiga, bertambahnya penduduk bermatapencarian non-agraris di perdesaan. Keempat, tumbuhnya suatu permukiman menjadi kota. Kelima, mekarnya atau meluasnya struktur artefakial morfologis suatu 'kata' di kawasan sekelilingnya. Keenam, meluasnya pengaruh suasana

Keenam, meluasnya pengaruh suasana ekonomi kota ke perdesaan. Ketujuh meluasnya pengaruh suasana sosial, psikologis dan kultural 'kata' perdesaan, ringkasnya, meluasnya nilai-nilai dan norma-norma kota ke kawasan.

Pada perkembangannya definisi urbanisasi mengalami perubahan yang lebih luas, tidak saja berbicara tentang perpindahan secara fisik, tetapi urbanisasi merupakan konsep multidimensional (Poungsomlee dan Ross, 1992 dalam Keban, 1995). Urbanisasi menurut pendekatan ekonomi politik didefinisikan sebagai transformasi sosial ekonomi yang timbul sebagai akibat dari pengembangan dan ekspansi kapitalisme (*Capitalist Urbanization*). Dalam konteks modernisasi, urbanisasi mengandung pengertian sebagai perubahan nilai dari orientasi tradisional ke orientasi modern sehingga terjadi difusi modal, teknologi, nilai-nilai, pengelolaan kelembagaan dan orientasi dari masyarakat tradisional ke dunia barat (kota).

Richard G. Fox dalam Ensiklopedi Britanika, menyatakan, budaya perkotaan secara alami berfokus pada lembaga yang menentukan, kota, dan jalan kehidupan, atau bentuk budaya, yang tumbuh di dalam kota.

Potongan lirik lagu di awal paragraf "*Ada gula ada semut*" menjadi bentuk dan suasana yang diidentikan secara manis, harapan-harapan utopis manusia terkait urbanisasi –yang sebenarnya memiliki banyak persoalan dan tantangan baru –menjadi permasalahan bersama.

Urbanisasi Memicu Kriminalitas

Urbanisasi di dunia merupakan fenomena utama dalam perkembangan kota. Pada awal abad ke-21, penduduk perkotaan di negara-negara berkembang akan mencapai 40 persen dari seluruh penduduknya. Kecenderungan yang terjadi dalam perkembangan kota-kota di negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia, adalah adanya pertumbuhan penduduk yang begitu pesat, yang seringkali tidak lagi dapat diantisipasi oleh daya dukung kota secara layak, terutama dalam hal penyediaan fasilitas-fasilitas kehidupan bagi warganya.

Indonesia secara demografis, pertambahan penduduk alamiah di perkotaan berkontribusi sepertiga dari seluruh jumlah penduduk perkotaan. Migrasi dan reklasifikasi (perubahan status dari lokalisasi rural menjadi lokalisasi urban), masih merupakan faktor utama dalam pertambahan penduduk perkotaan di Indonesia, (Firman dan Sugijoko, 2005).

Laju pertumbuhan penduduk perkotaan pada dua dasawarsa terakhir menunjukkan peningkatan yang sangat pesat. Pertumbuhan penduduk perkotaan pada periode 1971-1980 mencapai 4,60 persen per tahun, yang kemudian meningkat menjadi 5,36 persen per tahun pada periode 1980-1990. Laju pertumbuhan penduduk perkotaan pada periode 1980-1990 adalah dua setengah kali lebih daripada laju pertumbuhan penduduk secara keseluruhan, yang besarnya hanya 1,97 persen per tahun.

United Nation (UN) melaporkan bahwa pertambahan penduduk perkotaan di Indonesia sekitar 65 persen disebabkan oleh migrasi dan reklasifikasi. Dan sisanya hanya 35 persen disebabkan oleh pertumbuhan alamiah penduduk kota itu sendiri. Proyeksi yang diperkirakan hingga tahun 2025 memperlihatkan bahwa penduduk perkotaan di Indonesia pada tahun itu akan mencapai 57,39 persen. Lebih lanjut penduduk perkotaan diperkirakan akan menjadi dua kali lipat dari jumlah yang ada pada saat ini dalam 69 tahun mendatang (dihitung sejak tahun 1990)[1].

Jika Pemerintah tidak memerhatikan kelayakan kota atau tatanan masyarakat –yang dibarengi –dengan Populasi dan taraf hidup yang terus meningkat, justru dapat mengakibatkan pesatnya pengangguran –yang berkelindan –dengan kemiskinan. Biasanya hal tersebut, terjadi di kota-kota besar, di sisi inilah, urbanisasi dapat memicu perkembangan kriminalitas dan menurunnya tingkat kesejahteraan.

Permainan Tradisional masih Berkarang di Tengah Arus Urban(isasi) dan teknologi

Pada awal abad-19, sejak digaungkannya revolusi industri, terkhusus yang paling gencar dan banyak diminati adalah teknologi. Masih potongan lirik di atas "ada gula ada semut", di samping urbanisasi menimbulkan gejala sosial. Karya teknologi –*smartphone* atau ponsel pintar –juga menjadi sesuatu yang diperebutkan selayaknya gula. Pada keadaan itu, menjadi bagian yang tak pelak menggambarkan nuansa kota. Adanya ponsel pintar –dengan segala perkembangan aplikasi –menciptakan kepraktisan.

Ponsel pintar sangat membantu kehidupan kita sehari-hari, sehingga memacu orang untuk terus menggenggamnya. Di sisi lain, Kepraktisan juga membuat orang –rentan –untuk melakukan tindak kejahatan dunia maya; penipuan, pembobolan, *hoax*, dan sebagainya. Acap kali ponsel pintar membuat kita lupa, akan keadaan realistis atau kenyataan. Lingkungan sosial menjadi sesuatu yang sering terabaikan. Sehingga muncul kebudayaan digital yang 'sedikit demi sedikit' menggeser kebudayaan sebelumnya.

Saya yang saat ini bertempat di Banyumas, tepatnya Purwokerto. Merasakan maraknya kebudayaan digital, yang ditandai dengan unculnya warung internet (Warnet). Setelah itu, mulai gencar ponsel pintar yang sudah banyak menyuguhkan aplikasi, kisaran 2014-2015 warnet mulai ditinggalkan. Pengalaman saya kurang lebih serupa seperti itu, saat masih berdomisili di Rembang pada tahun tersebut.

Dominasi pengguna warnet, apalagi anak muda, sering kali berselancar untuk aktivitas *game online,* di sisi lain berseberangan –tak pelak –*playstation* (kebudayaan digital). Peralihan warnet ke ponsel pintar, membuat *game online* semakin praktis untuk diakses.

Lajunya perkembangan zaman dengan kebudayaan digital –*game online* –yang digandrungi anak muda saat ini, tak harus pula melupakan kebudayaan tradisional. Nostalgia –mereka (yang hidup di tahun 90'an) terkait permainan tradisional, ternyata masih berkarang eksis di Tanah Air, sampai saat ini. Saya pernah melakukan analisis kecil-kecilan, permainan tradisional masih dilakukan oleh anak-anak yang hidup di daerah purwokerto. Walaupun, *game online* sangat marak.

Arus *game online* yang begitu deras –untung –masih dapat dibendung melalui upaya-upaya peringatan 17-an atau lomba-lomba kemerdekaan. Upaya tersebut kiranya dapat mengedukasi orang-orang, bahwa permainan tradisional banyak mengandung nilai-nilai; kebersamaan, tanggungjawab, maupun lapang dada menerima kekalahan. Merawat kebudayaan leluhur (permainan tradisional) dengan apik adalah keharusan bagi kita –sebagai bagian –Indonesia, di tengah arus urbanisasi dan teknologi.

RESENSI



ELYSIUM

TONTON SEKARANG

Oleh : Suhastini

"Earths wealthies inhabitants flad the planed to preserve their way off life."

Demikian kutipan dari film Elysium. Sebuah film sains fiksi status sosial dan ekonomi sangat berpengaruh akan kualitas hidup masyarakat dan tak ada seorang pun yang bisa mengganggu gugat akan hal tersebut. Inilah yang menjadi poin utama pada film "Elysium" hasil arahan sutradara Neil Blomkamp (District 9) yang dibintangi oleh jajaran artis terkenal seperti Matt Damon dan Jodie Foster.

Elysium mengambil seting bumi pada tahun 2154. Di mana pada tahun tersebut kehidupan bumi berubah karena tingkat populasi penduduk yang tinggi. Perang penyakit hingga kemiskinan terjadi pada bumi. Hingga pada akhirnya, terdapat dua kasta sosial yang terbentuk atas peristiwa tersebut, yaitu kaum elit dan kaum tidak mampu. Kaum elit yang memiliki kekayaan baik secara ekonomi maupun sosial memutuskan untuk pindah tempat tinggal menuju koloni luar angkasa bernama Elysium, di mana tempat ini merupakan tempat tinggal impian semua orang yang ada di dunia. Sedangkan mereka yang tidak mampu harus rela tinggal di bumi yang sudah tercemar polusi dan hanya mampu bermimpi untuk bisa tinggal di Elysium.

Hal tersebut harus menjadi perhatian bersama mengingat banyaknya manusia yang ada di bumi semakin banyak. Film Elysium mengusung Teori Malthus, di mana pertumbuhan manusia lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan dan stok pangan.

Sumber refrensi yang diambil film Elysium diambil dari kisah nyata pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi di Amerika dimana roda ekonomi digerakan oleh 1% orang kaya yang menguasai 40% kekayaan Negara. Hal tersebut juga pernah dimuat di majalah Vanity Fair edisi mei 2011 yg berimbas adanya gerakan "*Occupy Wall Street*" pertumbuh manusia.

Pengambilan tema film fiksi ilmiah yang cukup menarik ini didukung dengan karakterisasi para tokohnya yang cukup berpengaruh. Tak dapat dipungkiri bahwa jajaran artis yang terlibat di dalam film "Elysium" ini dapat memperlihatkan kemampuan aktingnya dengan baik. Sehingga menghasilkan gambaran sifat dan tingkah laku manusia yang berbeda kasta sosial sebagaimana mestinya. Walaupun begitu, alur cerita yang ditunjukkan dalam film ini cenderung singkat dan tidak semuanya sempat tergali lebih dalam. Sehingga terdapat beberapa alur cerita yang terlihat kurang mengena karena kurangnya penjelasan yang lebih lengkap.

CERPEN

Smile Boy

Karya : Rizky Bagus Syahputra

Tuta memang terkenal baik, perhatian, penuh kasih sayang, suka menolong dan pekerja keras. Lelaki yang memiliki nama lengkap Ratuta Hendrawan itu berasal dari keluarga kelas atas, tapi dirinya selalu rendah hati dan tidak pernah sombong. Terbukti, Tuta mempunyai pengaruh besar terhadap orang-orang pinggiran Jakarta, karena ia mempunyai rumah Asih yang menampung kurang lebih 50 orang pinggiran. Selain itu, ia dan beberapa temannya menjadi pengajar juga di rumah Asih yang ia dirikan itu.

Sore itu, ia sedang mengajar di rumah Asih bersama dua orang temannya yang bernama Luthfi dan Frendy. Mereka bertiga sedang mengajarkan pelajaran berhitung untuk para orang pinggiran. Luthfi menjelaskan tentang penjumlahan, Frendy menjelaskan tentang pengurangan dan Tuta memberikan soal penjumlahan dan pengurangan kepada semua orang pinggiran yang hadir saat itu.

Saat Tuta sudah selesai membagikan soal tentang penjumlahan dan pengurangan itu, terdengar suara ribut-ribut dari luar rumah Asih. Luthfi dan Frendy bergegas menuju keluar rumah Asih dan melihat segerombolan orang berpakaian dinas ditahan oleh beberapa warga rumah Asih yang memang bertugas menjaga di depan rumah Asih.

Luthfi dan Frendi langsung menanyakan kehadiran segerombolan orang dinas yang terlihat emosi itu.

“Ada apa Pak Misbar?” Tanya Luthfi pada Pak Misbar, salah satu warga rumah Asih.

“Ini Nak Luthfi, orang-orang dinas pengawasan dan penertiban bangunan mempermasalahkan keberadaan rumah Asih yang katanya belum memiliki ijin mendirikan bangunan,” jawab Pak Misbar.

Tanpa perlu bertanya lagi, akhirnya Luthfi menanyakan pada segerombolan orang dinas itu, siapa ketua dari rombongan mereka. Tanpa menunggu lama, salah satu langsung mengangkat tangan, kemudian berdiri di hadapan Luthfi dan Frendy.

“Saya ketuanya, apakah anda berdua pendiri rumah Asih ini?” ucap salah satu wanita yang berasal dari rombongan orang dinas itu.

“Oh anda ketuanya, maaf, tapi kami berdua bukan pendiri rumah Asih ini,” jawab Luthfi.

“Lalu siapa pendiri rumah Asih ini? Saya ingin bertemu dengannya,” ucap ketua.

Tak lama kemudian, para warga rumah Asih yang bergerombol melihat keributan pun membuka jalan untuk seseorang. Hingga seseorang itu mengangkat tangan dan berteriak cukup keras, “Saya, saya pendiri rumah Asih ini,” ucapnya cukup lantang sembari melanjutkan berjalan dan langsung berdiri di hadapan wanita judes yang baru saja bertanya siapa pendiri rumah Asih.

“Siapa nama anda!?” Tanya ketua orang dinas itu.

“Assalamualaikum,” ucap seseorang itu.

“Waalaikumsalam,” sahut para warga rumah Asih yang sudah

dibuat oleh para pegawai dinas.

“Perkenalkan ibu ketua yang terhormat, nama saya Ratuta Hendrawan, pendiri sekaligus ketua rumah Asih yang sederhana ini,” sahut Tuta tersenyum lebar seperti kebiasaanya ketika berkenalan dengan seseorang.

“Sekarang mas Tuta ikut saya ke kantor, ada yang harus dibicarakan,” ucap sang ketua yang belum sempat memperkenalkan dirinya.

Luthfi dan Frendi terkaget, namun Tuta kembali tersenyum mendengar perintah dari pegawai dinas itu dan langsung menitipkan pesan pada Luthfi dan Frendy.

“Luth, Fren, saya pergi dulu. kalian lanjutkan saja kegiatannya. Nanti jika sudah selesai, lakukan apa yang biasa dilakukan. Ingat, jangan pergi malam-malam, tidak baik,” ucap Tuta tersenyum kemudian pergi bersama segerombol orang dinas itu.

Luthfi dan Frendy akhirnya kembali pada kegiatan rumah Asih dan para warga yang menonton pun sudah bubar dengan rasa penasaran yang penuh pertanyaan.

Sementara itu di kantor dinas, Tuta diberikan beberapa pertanyaan terkait pendirian rumah Asih oleh Pak Surya, selaku kepala dinas Pengawasan dan Penertiban Pangunan. Selain Pak Surya, di ruangan itu Tuta juga ditemani oleh seorang wanita yang membawanya dari rumah Asih, namanya Tari. Ternyata Tari adalah seorang kepala bagian bidang penertiban.

“Jadi anda pada waktu itu membeli tanah permerintah karena ditawari oleh seorang pejabat publik?” Tanya Pak Surya dari meja kerjanya.

“Ya, pejabat publik itu menawari saya melalui perantara yaitu Pak Dani,” jawab Tuta.

“Kenapa anda mau ditawari tanah itu jika anda mengetahui tanah itu merupakan tanah pemerintah?” Tanya Pak Surya kembali.

“Ya karena banyak orang-orang pinggiran yang memang membutuhkan tempat tinggal, mereka juga membutuhkan lingkungan untuk memperbaiki keadaan, mulai dari memberikan pendidikan untuk anak-anak mereka sampai kebutuhan sandang pangan yang terpenuhi,” ucap Tuta dengan jelas.

Pak Surya dan Tari terdiam mendengar penjelasan dari Tuta. Mereka tahu, Tuta mempunyai niatan yang baik. Mereka pun sadar, yang Tuta lakukan sudah lebih banyak membantu, daripada apa yang mereka lakukan pada orang jalanan. Tapi, ternyata mereka masih bersikeras untuk memindahkan para penghuni rumah Asih ke rumah susun yang sudah di sediakan oleh pemerintah.

“Baik saya mengerti bahwa rumah Asih itu sudah tidak menjadi masalah. Namun, karena lokasi rumah Asih nantinya dilalui oleh jalan tol yang akan dibangun, maka kami akan tetap memindahkan para warga di rumah Asih ke rumah susun yang telah di sediakan,” ucap Pak Surya.

“Tidak, saya tidak setuju. Rumah Asih itu adalah nyawa bagi para penghuninya. Jika rumah Asih dihancurkan dan para warganya dipindahkan ke rumah susun, lalu bagaimana mereka bisa berkarya lagi? Bagaimana anak-anak itu akan bisa mendapatkan pembelajaran dan pengembangan diri seperti di rumah Asih lagi? Apakah pemerintah tidak menyayangkan hilangnya generasi penerus bangsa yang luar biasa jika rumah Asih itu dihancurkan?” Ucap Tuta tegas.

Pak Surya tampak kebingungan, ia seakan tidak mengerti maksud dari perkataan Tuta. Tari yang menyadari ketidaktahuan Pak Surya akhirnya berbisik di telinga Pak Surya. Tuta yang sudah terlajur emosi beranjak berdiri dari kursi, hendak meninggalkan ruangan yang membuatnya muak.

“Saya permisi dulu, jikalau kalian berdua ingin memikirkannya kembali, maka akan saya tunggu jawabannya besok. Pukul empat sore saya akan kembali kesini. Tidak perlu ada penjemputan paksa seperti tadi. Saya akan

dengan senang hati kembali kemari. Terimakasih dan permisi, Wassalamualaikum,” ucap Tuta meninggalkan ruang dinas itu dengan senyum lebar di wajahnya. Pak Surya dan Tari hanya diam membisu dengan perkataan Tuta, walaupun mereka masih menjawab salam penutup dari pemuda luar biasa itu.

Tuta berjalan pulang tanpa menelpon Frendy dan Luthfi. Ia berniat berjalan sendiri walau ia tahu jarak dari dinas Pengawasan dan Penertiban Bangunan menuju rumahnya cukup jauh, yaitu sekitar enam kilometer. Di setengah perjalanan, adzan maghrib berkumandang. Tuta langsung menyempatkan dirinya untuk mampir ke sebuah masjid yang ia lewati. Setelah melaksanakan sholat maghrib berjamaah, Tuta melanjutkan perjalanan menuju rumahnya. Namun, baru saja ia keluar wilayah masjid, seseorang menepuk pundaknya dari belakang. Ternyata setelah Tuta menengok ke belakang, Tari sudah tersenyum manis, berdiri tegak sambil memegang mukena. Tuta sedikit terkaget dengan kehadirannya, ia pun menanyakan apakah Tari mengikutinya sedari tadi. Tari pun menjawab bahwa ia baru saja pulang dan memang terbiasa sholat terlebih dahulu di masjid itu. Akhirnya Tuta diantar pulang oleh Tari karena Tari tahu kalau Tuta memang tidak membawa kendaraan. Awalnya Tuta menolak tapi karena Tari memaksa akhirnya Tuta menerima ajakan Tari.

Sepanjang perjalanan pulang, Tari banyak bertanya tentang rumah Asih. Tuta pun mau tidak mau akhirnya menceritakan tentang rumah Asih. Setelah mendengar banyak cerita dari Tuta, Tari merasa bersalah karena memang Tuta berbeda dengan pendiri-pendiri rumah jalanan yang sebelumnya sering bermasalah. Ia pun meminta maaf apabila ia sempat sedikit kasar saat berada di rumah Asih. Tuta pun memaafkannya dan tersenyum tulus pada Tari.

Sesampainya di rumah Tuta, Tari terkejut dengan penampakan rumah Tuta. Ia sempat tak percaya seorang pendiri rumah Asih, memiliki rumah yang cukup megah. Tuta hanya tersenyum dan berkata, “Ini hanya titipan, bukan milik saya sepenuhnya. Begitupun rumah Asih, yang merupakan titipanNya, jikalau memang dari dinas pengawasan dan penertiban bangunan ingin mengambilnya, maka saya persilahkan jika memang itu ketentuan dari-Nya.”

Sekejap Tari terhening mendengarkan perkataan Tuta. Ia tidak tahu bagaimana kata-kata Tuta dapat menusuk ke dalam hatinya. Ia juga merasakan kedamaian setelah Tuta mengucapkan salam dan tersenyum melambaikan tangan padanya. Akhirnya Tari pun bergegas pulang menuju rumahnya.

Esok harinya, Tuta, Frendy, Luthfi dan beberapa warga rumah Asih berkumpul di aula rumah Asih. Tuta menceritakan semua apa yang terjadi saat kemarin ia dipanggil di dinas pengawasan dan penertiban bangunan. Ia juga meminta maaf apabila nanti akhirnya rumah Asih ini akan tetap dihancurkan dan semua warga yang tinggal akan ditempatkan di rumah susun yang telah di sediakan pemerintah. Namun, setelah Tuta mengatakan permintaan maafnya, salah satu warga rumah Asih langsung mendekat dan memegang tangan Tuta, ia berkata, “Nak Tuta tidak perlu meminta maaf, mau nantinya tempat ini akan dihancurkan atau tidak, kami para warga rumah Asih sudah sangat beruntung bertemu dengan Nak Tuta. Nak Tuta sudah sangat baik kepada kami, kami juga sering menyusahkan Nak Tuta, saat ini kami tidak ingin menambah beban Nak Tuta. Kami juga tidak akan membiarkan senyum dari Nak Tuta pudar hanya karena mengkhawatirkan kami lagi,” ucapan warga itu membuat Tuta tersedan, ia kembali tersenyum. Luthfi dan Frendy pun menguatkan Tuta, kedua sahabat Tuta itu juga berterimakasih karena telah diberikan kepercayaan untuk membantunya mengurus rumah Asih dan mengembangkan bakat-bakat luar biasa yang ada di rumah Asih.

Setelah pertemuan yang sedikit menguras emosi itu, Tuta akhirnya menyerukan kembali untuk semangat berkarya dan kembali pada aktivitas masing-masing. Akhirnya pada pagi hari itu kegiatan di rumah Asih kembali seperti biasa. Dimulai dari aktivitas senam pagi bersama, sarapan pagi bersama, melakukan kegiatan sekolah untuk anak-anak, melakukan kegiatan berkarya seni, bekerja, kuliah dan keahlian lainnya untuk para orang dewasa. Siang harinya dilaksanakan sholat duhur berjamaah, makan siang bersama dan jam tidur untuk anak-anak dan balita. Sementara orang dewasa kembali bekerja dan mengasah keahlian lainnya.

Waktu terus berjalan, hingga sore pun tiba. Kegiatan di rumah Asih sudah selesai, dan kini saatnya Tuta segera bergegas ke kantor dinas pengawasan dan penertiban bangunan DKI Jakarta. Ia pun ditemani Luthfi dan Frendy karena mereka berdua memaksanya. Dalam perjalanan, Tuta menjelaskan lagi akan apa yang dilakukan pada Luthfi dan Frendy. Mereka berdua pun hanya mengangguk dan mengiyakan penjelasan Tuta karena memang untuk masalah seperti ini, Tuta ahlinya.

Tak lama kemudian, akhirnya mereka bertiga pun sampai di dinas pengawasan dan penertiban bangunan tepat pukul empat sore. Tari pun sudah menunggu di lobi depan dan langsung mengajak Tuta, Luthfi dan Frendy naik ke lantai dua menemui Pak Surya.

Sesampainya di ruangan Pak Surya. Tuta, Luthfi dan Frendy terduduk di sofa panjang, Tari berdiri di dekat pintu dan Pak Surya terduduk di kursi sofa yang memang hanya untuk satu orang. Pak Surya memegang sebuah berkas, kemudian menyerahkan kepada Tuta.

“Ini apa Pak?” tanya Tuta yang terheran dengan berkas yang disodorkan.

“Dibaca saja,” ucap Pak Surya.

Tak lama, Tuta, Luthfi dan Frendy membacanya bersama. Mereka pun saling menengok dengan wajah terkaget.

“Ini beneran Pak?” Tanya Tuta.

“Ya benar, tanah dan bangunan itu sudah resmi menjadi milik kalian, tetapi di bawahi langsung oleh dinas sosial karena rumah Asih sama seperti rumah susun kan?”

“Tut, jangan-jangan Bu Metri yang menyetujui surat ini?” cetus Luthfi.

“Bu Metri yang waktu itu pernah ditolong sama Edo terus akhirnya mampir ke rumah Asih enam bulan yang lalu?” ucap Tuta.

“Iya, surat itu Bu Metri yang langsung mengurusnya. Karena Bu Metri merupakan ibu dari Tari. Ia mengetahui masalah ini karena berkas-berkas yang dibawa Tari ke rumahnya. Bu Metri melihatnya dan langsung memberitahu saya untuk segera membuatnya,” jelas Pak Surya.

Tuta, Luthfi dan Frendy pun bergembira. Kemudian mereka berterimakasih pada Pak Surya dan Tari. Mereka segera pamit untuk pulang karena waktu maghrib akan tiba. Namun, baru saja mereka sampai lobi, Tari memanggil Tuta.

“Tuta!”

Tuta pun menengok dan menjawabnya, kemudian mendekati Tari di depan lobi. Sementara Frendy dan Luthfi tetap berjalan menuju mobil terlebih dahulu.

“Terimakasih kamu telah mengajarkanku banyak hal, mulai dari senyum yang harusnya selalu kutebarkan, hingga sikap peduli dan perhatianmu kepada orang-orang terpinggirkan. Saat ini aku sadar, bahwa ketus dan galak bukanlah sikap panutan, justru harus dihilangkan. Terimakasih telah mengembalikan senyumku lagi,” ucap Tari sedikit tersipu memandang Tuta.

“Semua manusia mempunyai sikapnya masing-masing. Tidak bisa kamu samakan mana yang baik, mana yang buruk. Tapi cobalah untuk mengerti, semua sikap adalah cerminan diri, tidak masalah bagaimana sikapmu, selama rasa kemanusiaan dan peduli masih tercermin di dalam hatimu. Senyum adalah kebahagiaan, walau kadang dibaliknya ada kesedihan dan kekecewaan. Setidaknya dengan senyum kamu masih berharap, bahwa nasib baik akan selalu ada untuk orang yang tersenyum di semua kondisi,” ucap Tuta.

Setelah percakapan itu, Tuta pun pamit, mobilnya dengan cepat meninggalkan kantor dinas itu beserta senyuman terindah dari wajah Tari yang sudah kembali.

Setelah selesai mengurus semua pekerjaannya, Tari pun segera pulang dan menuliskan sesuatu tentang senyuman lelaki yang menyadarkannya sebuah arti kebahagiaan. Hari-hari setelahnya, Tari pun datang ke rumah Asih dan terus menulis tentang Tuta, tentang senyumannya. Hingga akhirnya ia menyelesaikan tulisannya menjadi sebuah surat yang berjudul *Smile Boy*.



“Senyuman lelaki yang memberikan kebahagiaan, memberikan semangat dan rasa sayang yang begitu tulus. Berbagai kesusahan ia terima, namun senyumnya selalu membuat semua orang tertawa. Bebannya memberatkan, namun senyumnya meringankan. Ilmu dan pikirannya seluas samudera, tetapi canda dan tawa menutupinya. Ratusan nyawa bahagia bersamanya, ratusan kebaikan ada pada dirinya. Rusak sudah rasa ketusku, lenyap sudah emosiku di dekatnya. Berkat senyumnya, berkat tawanya, berkat cintanya, aku bahagia bersamanya,” untukmu *Smile Boy*, dariku, Tari Margareta. Tulis Tari di akhir surat.

Jakarta Lautan Mimpi

Karya : Ritaf Printio Saputra

Peluh mulai membasahi tubuhnya, seakan-akan panas matahari tidak lagi terasa dikulitnya yang hitam legam. Sesekali ia mengayunkan kantong plastik putih yang diikatkan pada sebilah bambu. Namun, burung-burung yang hinggap itu seolah-olah tak menghiraukan dan mengacuhkannya. Dengan langkah tertatih, ia mendekati segerombolan burung itu dan kembali mengayunkan plastik yang dibawanya. Burung-burung itu terbang dan menjauh darinya, seketika senyum terpancar dari wajahnya yang keriput itu. Dari atas gubuk bambu diseberang sawah, aku menyaksikan bagaimana aku di hari tuaku nanti. Itulah ayahku yang bekerja sampai hari tuanya.

Aku adalah salah satu pemuda yang kemungkinan akan mewarisi pekerjaan ayahku, di mana hari-hariku selalu ditemani oleh cangkul, caping, parang dan sepasang baju lusuh. Semenjak menyelesaikan gelar sarjana sekitar satu tahun yang lalu, aku kembali dihadapkan pada perjuangan yang pernah dilalui oleh ayah, yaitu sebagai seorang buruh tani. Padahal, ayah tidak pernah menginginkan aku untuk menjadi sepertinya. Sudah banyak usaha yang aku lakukan agar tidak menjadi seperti ayah, tapi apalah daya, tak satupun lamaran pekerjaan yang diterima oleh perusahaan dikotaku.

Satu tahun lalu aku masih ingat dimana hari-hari kulalui dengan cacian dan hinaan. Bagaimana tidak? seorang sarjana terdidik hanya bekerja sebagai seorang petani.

“Hei lihat itu, sarjana lewat bawa cangkul,” bisik Badrol *si* preman kampung kepada kedua temannya yang sedang bermain judi.

“*Hahaha... Hahaha... Hahaha*,” Badrol dan kedua temannya tertawa lepas saat aku berjalan di depan mereka.

“Aduh, kalau sarjana seperti ini mending *ngga* sekolah saja, *kayak* kita-kita,” ucap Badrol sambil tertawa dan menoleh kepadaku.

Tanpa menghiraukan hinaan Badrol dan kawan-kawannya, aku tetap melanjutkan perjalananku, aku bersikap seperti orang tuli dan berpura-pura tidak mendengarnya. Seperti itulah hari-hariku di kala itu.

Hari demi hari kulewati dengan bekerja di bawah terik matahari. Sekarang panas rasanya sudah menyatu dengan kulit, peluh tak lagi asin saat menetesi bibir. Tapi, rasanya tubuh ini tidak sanggup lagi menahan beratnya beban kehidupan. Teringat sekali saat di mana ayah tertawa ketika aku lolos ke jenjang perkuliahan dengan jalur prestasi. Saat itu terpancar dari wajahnya sebuah harapan besar yang ia tumpangkan kepadaku. Seolah-olah wajahnya berkata bahwa akulah yang akan merubah nasib keluargaku.

“Nak, istirahat dulu,” panggil ayah yang memecahkan lamunanku.

“Oh iya, yah. Ini juga sudah mau selesai,” jawabku sambil memandangi matahari yang memang sudah mulai panas.

Kini terbesit dalam pikiranku untuk mecari peruntungan di negeri orang. Ingin sekali rasanya diri ini mecoba pekerjaan dengan kain yang bersih dan baju yang rapi. Tapi masih ada hal yang mengganjal di dalam hati, yang menolakku untuk pergi merantau. Jika seandainya aku pergi, siapa yang akan membantu ayah mengelola sawah dan perkebunan ini, sedangkan usianya sudah kepala lima, tentu tenaganya tidak lagi seperti dulu. Tapi mau bagaimana lagi, aku harus keluar dari kampung ini, aku harus merantau dan mencari pekerjaan di kota sana.

Hari semakin panas, langit cerah tak berawan membuat panasnya matahari tak terhalang oleh apapun. Di atas gubuk bambu, aku dan ayah tengah beristirahat sejenak melepas lelahnya berkerja dari pagi tadi. Ayahku berselonjor sembari menyalakan sebatang rokok di sela-sela jari telunjuk dan jari tengahnya. Pandangannya tidak pernah lepas dari padi yang sudah mulai menguning dan sebentar lagi akan dipanen. Sedangkan aku duduk di bibir lantai gubuk bambu sambil menjuntaikan kaki dan mengayunkannya.

“Yah, aku mau cerita sesuatu sama ayah,” ucapku, tetapi tidak ada sepatah jawaban pun yang kudengar.

“Yah?” kupanggil lagi ayahku sambil mengayunkan tangan di depan mukanya.

“Oh iya, ada apa nak?” jawab ayah yang ternyata sedang melamunkan sesuatu.

“Ayah mikirin apa?” tanyaku.

“Tidak ada, ayah cuma lihat-lihat padi saja,” jawab ayahku sambil sedikit tertawa.

“Yah, aku mau cerita sesuatu sama ayah,” ucapku lagi.

“Oh iya, cerita saja,” jawab ayahku.

“Hmm, yah. Aku mau...,” tanyaku sembari kebingungan akan berucap apa.

“Mau apa? Mau nikah?” sambung ayahku sambil tertawa.

“*Hahaha* bukan, yah,” jawabku sambil tertawa.

“Yah, sebenarnya sudah lama aku ingin mengatakan ini sama ayah,” sambungku.

“Katakan saja,” jawab ayahku.

“Yah, jika aku pergi merantau ke Jakarta, boleh tidak?” tanyaku sambil menundukkan kepala, bingung menyampaikannya.

Ayahku tidak langsung menjawab pertanyaanku. Dia nampak sedang berfikir atas apa yang aku tanyakan padanya.

“Nak, dengarkan ayah baik-baik,” jawab ayahku sambil mematikan rokoknya yang kebetulan memang sudah tinggal kapasnya.

“Ayah tidak akan melarangmu dan ayah juga tidak menyuruhmu untuk merantau. Semua keputusan ayah serahkan padamu. Ayah hanya memberikan beberapa pertimbangan kepadamu jika kamu memang ingin merantau.

Apakah kamu yakin untuk merantau ke Jakarta? Mencari pekerjaan di sana sangatlah susah, nak," ucap Ayah.

"Iya yah. Sudah satu tahun aku memikirkan ini, tapi sekarang ini tekadku untuk merantau sudah bulat, karena aku sudah tidak kuat lagi dengan cacian orang kampung tentang diriku. Memang yah, mencari pekerjaan di sana susah, tapi aku akan tetap berusaha sekuat mungkin agar bisa mendapatkan pekerjaan yang layak di sana," jawabku tanpa keraguan.

"Kalau memang seperti itu maumu, ayah tidak akan melarangnya. Pesan ayah, pulanglah saat keadaan menuntutmu pulang, karena sebaik-baiknya tempat kembali adalah tanah kelahiranmu," jawab ayahku sambil berdiri dan memasang capingnya dan baju lusuhnya. Kemudian ia turun dan kembali bekerja.

Beberapa hari kemudian, tibalah saat di mana aku akan pergi meninggalkan kampung halamanku. Tanpa keraguan aku langkahkan kaki menjauhi rumahku yang kecil. Dari atas bus yang akan membawaku ke tanah Jawa, kulihat wajah ayah dan ibuku. Mereka terlihat tak merelakan anak semata wayangnya pergi. Mata ayah berkaca-kaca menahan tangisnya, dan ibu menangis di pelukan ayahku. Sementara aku tetap menguatkan hati untuk merantau ke tanah Jakarta.

Setelah satu minggu perjalanan, akhirnya aku sampai di Jakarta. Kulihat jam di tangan kiriku, waktu menunjukkan pukul 23.00 WIB, tetapi aku masih belum menemukan tempat untuk beristirahat. Langit malam berhiaskan bintang terus menemaniku menelusuri jalan ramai di Jakarta. Sudah cukup jauh aku berjalan, kakiku terasa kesemutan. Kemudian aku berhenti dan beristirahat di depan sebuah bangunan yang kebetulan memiliki tempat duduk di depannya. Hari semakin larut, tanpa disadari aku tertidur di atas kursi itu.

Keesokan harinya. Hawa dingin mulai menghembus bulu kudukku, hiruk pikuk jalanan samar-samar terdengar. Terasa tangan meraba pundakku.

"Mas, mas, bangun sudah pagi," ucap orang asing yang tidak kukenal.

Sontak aku terkejut, ternyata hari sudah siang.

"Iya mas, maaf saya ketiduran di sini," ucapku sembari bangun dari kursi itu.

Tanpa membalas perkataanku, pemilik toko itu langsung pergi sambil memasang wajah jengkel.

Perjalananku mencari peruntungan kembali kulanjutkan.

Satu minggu sudah aku luntang-lantung mencari pekerjaan di kota ini, tapi tak satupun yang mau menerimaku sebagai karyawannya. Hingga pada akhirnya aku melihat sebuah selebaran yang memberikan pengumuman dibukanya sebuah lowongan pekerjaan sebagai *Office Boy* (OB) di sebuah perusahaan. Tanpa berpikir panjang akupun langsung menuju lokasi yang tertera di selebaran tersebut. Karena kondisi keuanganku yang sudah sangat menipis, maka aku putuskan untuk berjalan kaki ke perusahaan itu.

Di bawah terik matahari, kuperhatikan setiap momen di perjalananku. Mirisnya ibu kota ini, banyak sekali orang yang berbadan sehat namun memilih menjadi pengemis, orang yang harusnya menikmati hari tuanya malah bekerja keras banting tulang di jalanan menjual koran, banyak sekali anak-anak kecil yang harusnya menikmati pendidikan justru menjadi pemulung dan pedagang asongan. Aku semakin ragu akan menjadi apa aku dikota ini. Akankah kota ini membawaku pada kehidupan di sisi kota? Atau justru memberikan keberuntungannya kepadaku. Kenapa kota yang awalnya memberikan impian yang besar malah menjadi jurangnya bagi orang pendatang sepertiku?

Sungguh aku tak menyangka kota yang aku impikan ini bisa sekejam ini memeperlakukanku.

Huft... Cukup jauh rasanya aku berjalan, akhirnya aku sampai di perusahaan tersebut. Kutarik nafas dan mudah-mudahan kali ini aku bisa diterima di perusahaan ini. Sesampainya di sana aku langsung masuk menanyakannya pada karyawan perusahaan tersebut dan ternyata waktu pendaftarannya sudah tutup satu minggu yang lalu. Sungguh aku kebingungan untuk menjalani hidup di kota yang sebesar ini. Kemana lagi aku akan dihantarkan oleh kota ini. Kurogoh sakuku, ternyata uangku hanya tinggal lima puluh ribu rupiah. Berapa hari aku akan hidup dengan uang yang tinggal sedikit ini. Tuhan tolong tunjukkan kepada hamba jalan apa yang harus hamba tempuh, hamba tak punya siapa-siapa di kota ini.

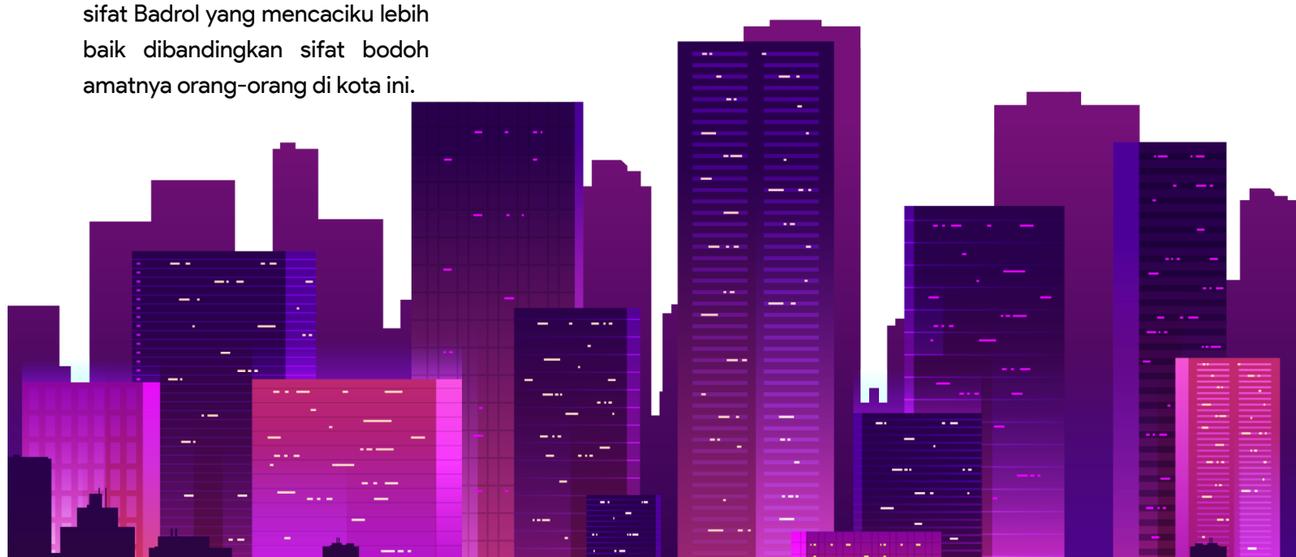
Seketika Badrol *si* pemuda pejudi melintas di pikiranku, sepertinya sifat Badrol yang mencaciku lebih baik dibandingkan sifat bodoh amatnya orang-orang di kota ini.

Namun, cepat-cepat kubuang pikiran itu. Sambil menghela nafas panjang, kembali kulanjutkan perjalananku di kota Jakarta ini.

Hari demi hari terus kulalui, kini kujalani hidup menjadi pengamen jalanan demi memenuhi kebutuhan perutku. Terkadang aku menjadikan copet sebagai pekerjaan sampinganku jika uang hasil ngamen tidak bisa memenuhi kebutuhanku. Beberapa kali aku berhasil lari dari amukan masa, karena aku ketahuan saat mencopet. Tapi maaf Tuhan, aku terpaksa melakukan ini.

Sudah lama aku di kota ini, sepertinya orang-orang memang tak peduli denganku, mau aku makan atau tidak, mereka *persetan* itu semua. Betul kata ayah, mencari peruntungan di tanah Jakarta ini sangatlah susah.

Kini sudah hampir 3 bulan aku di kota ini, tidur di mana kaki berhenti sudah menjadi kebiasaan yang harus aku paksakan. Karena memang tak ada satupun tempat di kota ini yang bisa kujadikan tempat tinggal selain tidur di jalanan. Sekarang langit malam kelihatan murung melihatku seperti ini, hidup luntang lantung di jalanan. Seketika langit seolah-olah mewakilkan pesan ayahku, "*Pulanglah nak saat keadaan menuntutmu pulang, karena sebaik-baiknya tempat kembali adalah tanah kelahiranmu*". Mungkin ini maksud dari ayahku. Sudah waktunya aku pulang. Ternyata Jakarta hanya lautan mimpi yang menjanjikan janji manis. Kini akan kutinggalkan semua harapan di tanah Jakarta ini. Kusudahi peruntunganku. Kupejamkan mataku bersama murungnya langit malam.



Tim Majalah

Lembaga Pers Mahasiswa Bhaskara 2020

Pemimpin Umum	:	Masrofah
Wakil Pemimpin Umum	:	Akonia Bella Rahmatia
Pemimpin Redaksi	:	Tia Anggraeni
Reporter & Penulis	:	Masrofah, Akonia Bella Rahmatia, Tia Anggraeni, Muhammad Fawwas Abyan, Reghina Tasya Ambari, Rizky Bagus Syahputra, Rizaena Anggia Putri, Fatur Abu Nangin, Habibi Khimas Alhusni, Roudhoh Khalimatus Zuhro, Rofi Nur Khasanah, Ritaf Printio Saputra, Naufal Ali Zaidan, Huti Ulvatiani, Muhammad Lutfi, Suhastini
Layout & Desain	:	Afrizal Huda Baihaqi, Livia Arya Kinanti, Fatur Abu Nangin
Distribusi & Pemasaran	:	Fatur Abu Nangin

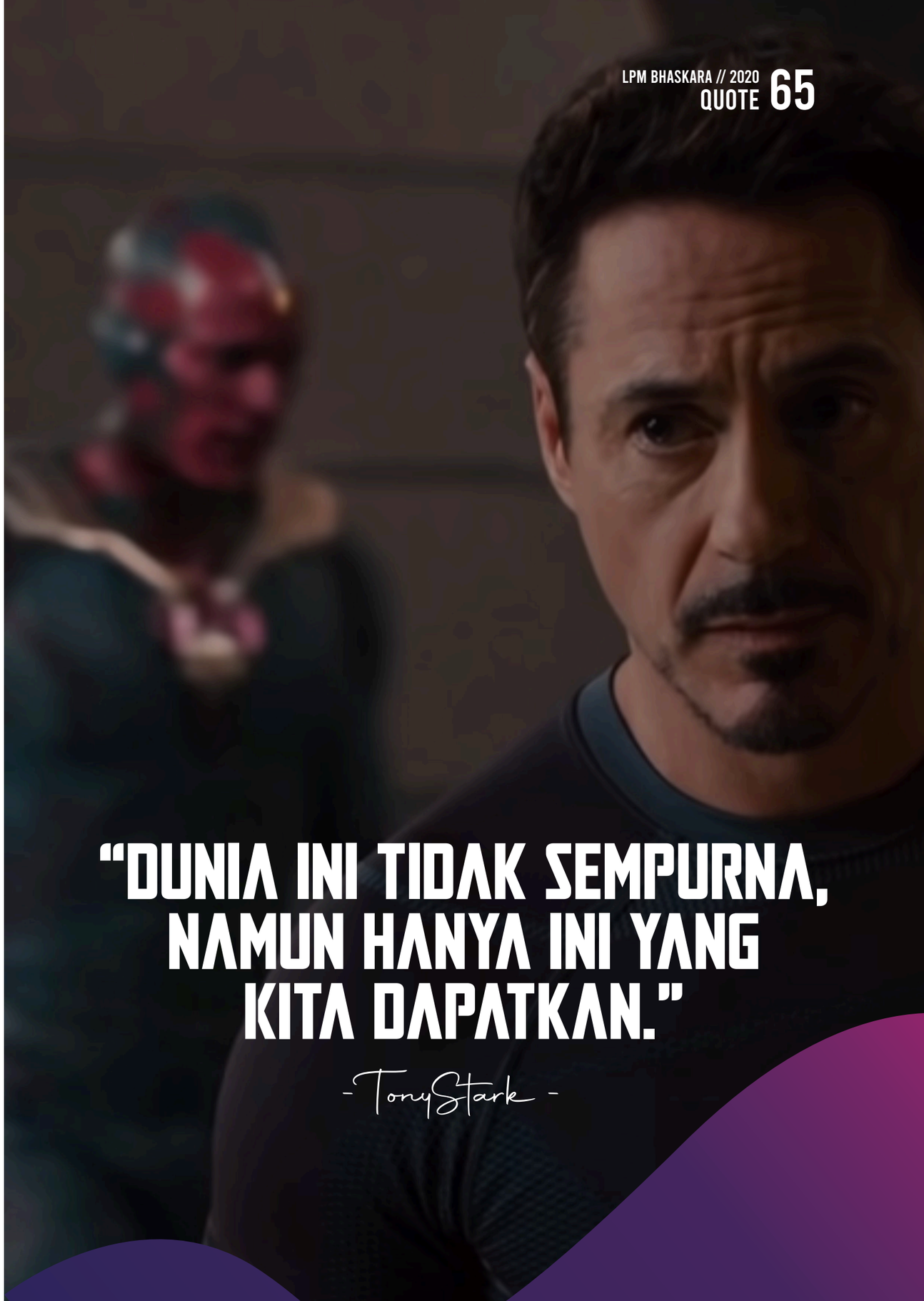
Terima kasih kepada:

Rudal Afgani
(Ketua Aliansi Jurnalis Independen Purwokerto)

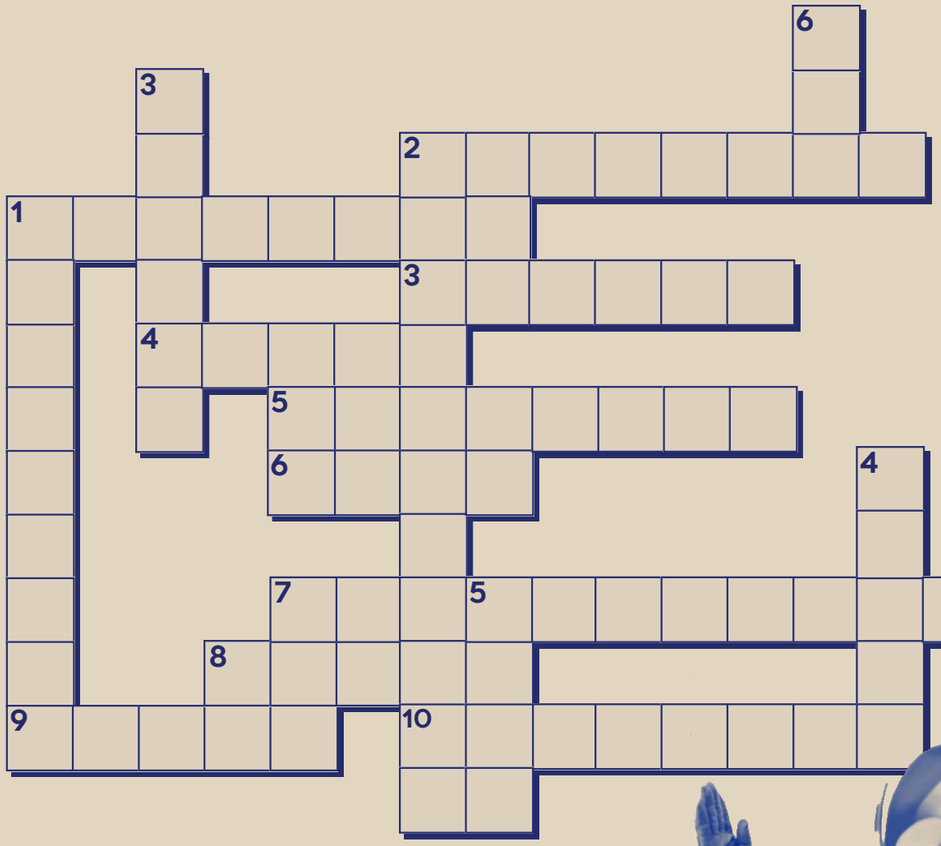
Anas Masruri
(Wartawan #Hestek.id)

Bayu Prastio

Sebagai alumni Lembaga Pers Mahasiswa Bhaskara Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang telah membantu dalam proses penyusunan majalah ini.



BISA NGISI NGGA?







TEKA TEKI SILANG

بر تيأن

Mendatar

1. Seorang penulis berita
2. Seorang juru kabar
3. Hewan asli Indonesia yang masuk tujuh keajaiban dunia
4. Bapak Pers Nasional
5. Nama bulan pada Hari Pers Nasional
6. Budaya tarian tradisional asal Jawa Timur
7. Salah satu penerbit koran di Purwokerto
8. Hak dalam memberikn tanggapan terhadap pemberitaan
9. Nama bulan pada Hari Buku Nasional
10. Makanan gorengan khas Banyumas

Menurun

1. Metode yang digunakan jurnalis kepada Narasumber
2. Tokoh Pers Nasional yang wafat 9 September 2020
3. Sebuah informasi
4. Seorang yang mengajar mahasiswa
5. Kesenian di Banyumas berupa tarian rakyat
6. Organisasi Pers berupa aliansi yang independen

Katalog Toko Desain

Vector Wajah	Personal Icon	WPAP	Co Card	Feed IG
Rp. 40.000	Rp. 40.000	Rp. 50.000	Rp. 30.000	Rp. 30.000

Poster	Cover Buku	Banner	Kartu Nama	Logo
Rp. 30.000	Rp. 70.000	Rp. 30.000	Rp. 30.000	Rp. 50.000

CONTACT US :
085607880804
tkdesain

JAWABAN PADA TTS SEPUTAR DUNIA PERS

Baca berita-berita kami lainnya di:

Atau kunjungi
www.bhaskara.id

Lembaga Pers Mahasiswa Bhaskara

Sekretariat :
Gedung UKM Lt. 2 No. 3, Kampus 1 Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kab. Banyumas 53182

@lpm.bhaskara

lpm.bhaskara@gmail.com